

**PERUBAHAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN
GADGET PADA ANAK DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI DESA
TONASA, KECAMATAN SANROBONE, KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**Siti Syalwa Salsabila
105381100621**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JULI, 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Siti Syalwa Salsabila, 105381100621 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 524 Tahun 1447 H/2025 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian pada hari Senin, 25 Agustus dan Yudisium pada hari Sabtu, 06 September 2025.

02 Rabi'ul Awal 1447 H
Makassar, -----
25 Agustus 2025 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU (.....)
Ketua : Dr. H. Baharullah, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Dr. Andi Husniati, M.Pd. (.....)
Penguji
1 Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. (.....)
2 Dr. Hj. Fatimah Azis, M.Pd. (.....)
3 Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. (.....)
4 Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM: 779 170

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perubahan Pola Asuh Orang Tua dalam Pengguna Gadget pada Anak di Era Digital : Studi Kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Nama : Siti Syalwa Salsabila

NIM : 105381100621

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM: 779 170

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM: 117 4893



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **SITI SYALWA SALSABILA**
Nim : 105381100621
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan

Siti Syalwa Salsabila



SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI SYALWA SALSABILA

Nim : 105381100621

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Perubahan Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak di Era Digital: Studi Kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 25 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



Siti Syalwa Salsabila

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sukses tidak harus tentang siapa yang paling cepat, tapi kesuksesan itu akan datang jika kita mau berusaha”

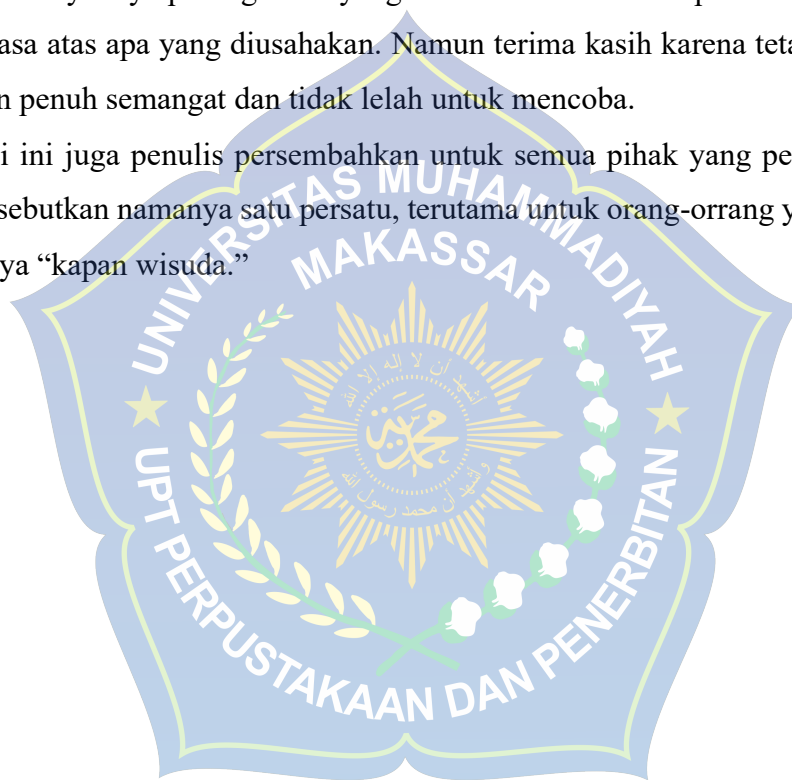
PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang sangat penting dalam hidupku, yang kukasihi dan kusayangi:

1. Kupersembahkan karya ini kepada mamaku tercinta Elvawati dan Bapak ku tersayang Syafaruddin yang telah memberikan banyak bentuk rasa cinta, perhatian, dukungan, dan ketulusan yang tak bisa kuhitung dan hanya bisa kubalas melalui lembar persembahan dengan bertuliskan kata-kata cinta. Semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk bisa membahagiakan mama dan bapak. Terima kasih untuk mama dan bapak yang setiap hari menjadi alasan diriku bertahan dan terus semangat menyelesaikan studiku. Do'aku untuk mama dan bapak semoga kalian berdua selalu mendampingi langkahku dalam menuju kesuksesan.
2. Untuk Farel Alfareza terima kasih sudah selalu ikut memberikan perhatian ke kakakmu ini. Terima kasih karena selalu insiatif menghibur kakakmu ini dan menjadi pendengar yang baik dan bijak. Serta terima kasih atas do'a yang adik selipkan dan banyaknya dukungan yang luar biasa yang adik berikan.
3. Aini Nurpratiwi, banyak ungkapan terima kasih untukmu yang sudah mau berteman samaku sejauh ini, yang selalu ada membantuku dikala butuh bantuan. Terima kasih sudah selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus bertahan dan melanjutkan skripsi ini. Semoga tidak ada kata asing di pertemanan kita.
4. Terima kasih untuk teman-teman Sos 21 A yang telah membersamai selama jalannya proses perkuliahan.
5. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muh. Zaid yang selalu menemani dan selalu menjadi support sistem pada hari yang tidak mudah dijalani selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi

pendengar keluh kesah, memberikan dukungan, semangat dan senantiasa sabar menghadapi saya. Terima kasih selalu bangga dengan apapun yang penulis usahakan. Terima kasih telah menjadi motivasi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menemani sebagian dari perjalanan penyusunan skripsi ini.

6. Dan kepada diri saya sendiri. Siti Syalwa Salsabila. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah berusaha untuk sampai di titik ini dengan banyaknya pasang surut yang telah terlewati. Walaupun sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan. Namun terima kasih karena tetap berjalan dengan penuh semangat dan tidak lelah untuk mencoba.
7. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, terutama untuk orang-orang yang sering bertanya “kapan wisuda.”



ABSTRAK

Siti Syalwa Salsabila. 2025. Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital: Studi Kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sam'un Mukramin dan Firdaus.

Pola asuh yang efektif di masa lalu mungkin tidak lagi relevan di era ini. Perubahan pola asuh tentu menimbulkan tantangan beragam bagi setiap orang tua dan perbedaan perkembangan zaman di masa lalu membuat tidak semua orang tua paham tentang pola asuh anak yang tepat.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk pola asuh dan strategi yang diterapkan orang tua terhadap anak di era digital sekarang di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk pernyataan lisan dari para narasumber dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tonasa kepada anaknya, diantaranya adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. 2) Beberapa orang tua di Desa Tonasa, menyampaikan bahwa terlihat jelas adanya perubahan yang jelas dalam pola asuh anak, terutama sejak masuknya era digital. 3) Bentuk pengawasan yang diberikan oleh orang tua di Desa Tonasa beragam, ada yang memberikan batasan setelah mengalami dampak dari anak kecanduan hp dan ada juga yang tidak menetapkan aturan dan batasan tetapi tetap dipantau pada waktu tertentu.

Kata Kunci: Perubahan Pola Asuh, Era Digital, Orang Tua

ABSTRACT

Siti Syalwa Salsabila. 2025. Changing Parenting Patterns in the Digital Era: A Case Study in Tonasa Village, Sanrobone District, Takalar Regency. Thesis. Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar.

Parenting patterns that were effective in the past may no longer be relevant in this era. Changes in parenting patterns certainly pose various challenges for each parent, and differences in developments in the past mean that not all parents understand appropriate parenting styles.

This study aims to determine the forms of parenting patterns and strategies applied by parents towards their children in the current digital era in Tonasa Village, Sanrobone District, Takalar Regency. In this study, the author used a qualitative research method with a case study approach, which will produce descriptive data in the form of oral statements from informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that: 1) There are two parenting styles applied by parents in Tonasa Village to their children, including permissive parenting and authoritarian parenting. 2) Several parents in Tonasa Village said that there are clear changes in parenting patterns, especially since the entry of the digital era. 3) The form of supervision given by parents in Tonasa Village varies, some provide limits after experiencing the impact of children's addiction to cellphones and some do not set rules and limits but are still monitored at certain times.

Keywords: *Changes in Parenting Patterns, Digital Era, Parents*

KATA PENGANTAR



Puji dan SRukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat danpertolongan-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis memiliki kesempatan untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul penelitian ini **“Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital: Studi Kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar”**.

Terselesaikannya skripsi ini untuk mendapatkan gelar sarjana tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada **Ayah tersayang Syafaruddin**, terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, ketulusan dan perjuangan yang diberi selama hidup tanpa membebani anaknya dengan kesusahan. Karena itu, aku dapat menempuh pendidikan ini tanpa harus memikirkan biaya. Semoga selalu dilindungi dan diberi kesehatan untuk melihat anaknya sukses. Kepada **Mama tercinta Elvawati**, terima kasih atas kekuatanmu yang tidak pernah habis, atas semua usaha, doa, dan kasih sayang yang tulus. Semoga Mama selalu sehat, panjang umur, dan selalu dalam lindungan-Nya.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak **Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd.**, selaku Pembimbing I, serta Bapak **Firdaus, S. Pd., M.Pd.**, sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta kesabaran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr. Ir H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. **Dr. H. Baharullah, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. **Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.**, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi. dan seluruh dosen program studi pendidikan sosiologi yang

telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga selama penulis menjadi mahasiswa.

Ucapan Terima kasih sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada **Bapak Syahabuddin** selaku Kepala Desa Tonasa dan **Staf Desa** yang telah banyak membantu dan dengan penuh kesabaran serta ketulusan bersedia meluangkan waktunya selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih kepada seluruh **keluarga besar**, terutama **kakak-kakak sepupu** yang telah melahirkan anak-anak lucu dalam keluarga yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur di tengah proses yang melelahkan. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman terbaik saya yang luar biasa: **“Gesellschaft21”**, atas tawa, dukungan, dan semangat selama proses studi dan penelitian ini. Terutama informan yang sudah bersedia saya wawancarai dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun tetap tak mengurangi rasa terimakasih penulis kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Sosiologi pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 28 Juni 2025

Siti Syalwa Salsabila

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Konsep	15
B. Kajian Teori	23
C. Kerangka Pikir	44
D. Hasil Penelitian yang Relevan	46
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Fokus Penelitian	56
D. Informan Penelitian	56
E. Jenis dan Sumber Data	58
F. Instrumen Penelitian	60
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Analisis Data	64
I. Teknik Keabsahan Data	66

J. Etika Penelitian	67
BAB IV	69
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	69
A. Sejarah Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar	69
B. Keadaan Geografis	71
C. Keadaan Penduduk	73
BAB V	77
HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan, Sanrobone, Kabupaten Takalar	77
2. Bentuk Strategi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Anak di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar	92
B. Pembahasan	104
1. Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan, Sanrobone, Kabupaten Takalar	104
2. Bentuk Strategi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Anak di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar	108
BAB IV PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	122
RIWAYAT HIDUP	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	55
Tabel 4.1 Demografi Desa Tonasa	73
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat	74
Tabel 4.3 Mata Pencaharian dan Jumlahnya	74
Tabel 4.4 Potensi SDA Desa Tonasa	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	44
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif	64
Gambar 4.1 Peta Desa	71
Gambar 5.1 Grafik Penggunaan Aplikasi Dipakai Anak-Anak Desa Tonasa	80
Gambar 5.2 Aplikasi Sosial Media yang Digunakan Anak	81
Gambar 5.3 Aplikasi Game Online Mobile Legend Anak	82
Gambar 5.4 Aplikasi Game Online Football League Anak	82
Gambar 5.5 Durasi Waktu Penggunaan Gadget Anak	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya tidak bisa terpisah dari pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, peran utama dalam memberikan pendidikan adalah kedua orangtuanya, diikuti oleh sanak saudaranya. Setelah anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarga, selanjutnya mereka melanjutkan ke pendidikan formal yang diperoleh di sekolah. salah satu bentuk antisipasi yang paling efektif untuk pendidikan anak di era digital seperti sekarang ini adalah pola asuh (Aslan, 2019). Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan tindakan orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi saat melaksanakan kegiatan Pengasuhan. Dalam aktivitas pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, aturan, kedisiplinan, imbalan dan sanksi, serta respons terhadap harapan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu diperhatikan, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang selanjutnya semua itu baik secara sadar maupun tidak sadar akan diserap lalu menjadi rutinitas bagi anak-anaknya (Rachmaniar, 2021; Rahmawati, 2022).

Orang tua perlu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar kepribadian yang matang terbentuk. Dalam proses ini, anak tidak hanya menjadi peniru perilaku orang tua, tetapi juga mengembangkan pola pikir kritis terhadap pengalaman yang dialaminya. Keteladanan dalam bersikap, konsistensi dalam menerapkan aturan, serta cara orang tua dalam menyampaikan kasih sayang

maupun koreksi akan sangat mempengaruhi bagaimana anak membentuk identitas dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak diukur dari sejauh mana orang tua mengatur atau mengontrol anak, tetapi dari sejauh mana anak mampu tumbuh dengan pemahaman diri yang baik, mampu mengekspresikan diri dengan sehat, serta berani mengambil peran dalam kehidupan sosialnya.

Istilah era digital merujuk pada kemajuan dalam bidang teknologi yang terdiri dari sekumpulan media yang tidak akan beroperasi tanpa saling terhubung. Era digital merupakan periode di mana semua orang dapat berkomunikasi dengan sangat dekat meskipun berada jauh dari satu sama lain (Thoha et al., 2023a). Pengasuhan digital adalah salah satu pilihan bagi orang tua sebagai dasar dan teladan yang positif bagi anak dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital (Rahmah et al., 2024). Orang tua dikatakan berhasil dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan terbentuknya kepribadian yang matang dalam hidupnya sehingga anak menjadi seseorang yang bebas bereksperimen, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat (Isnaeni et al., 2025).

Pola asuh yang efektif di masa lalu mungkin tidak lagi relevan di era ini. Perubahan pola asuh tentu menimbulkan tantangan beragam bagi setiap anak dan perbedaan perkembangan zaman di masa lalu membuat tidak semua orang tua paham tentang pola asuh anak yang tepat. Cara orang tua saat ini mendidik anak-anak mereka berbeda secara mencolok dibandingkan dengan cara orang tua di masa lalu mendidik anak-anak mereka. Pasti ada aspek baik dan

buruk dari setiap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka di setiap generasi. (Kusnandar et al., 2022). Tentunya membutuhkan pendekatan khusus dalam menerapkan pola asuh bagi orang tua untuk membentuk karakter anak mereka di setiap zaman (Kurnia et al., 2023). Dalam era digital saat ini, sebagian besar aktivitas jelas memanfaatkan media digital. Hal ini meminta orang tua untuk secara terus-menerus memperbarui diri. Transformasi pribadi ini berkaitan dengan penguasaan metode pengajaran atau pola pengasuhan dalam proses belajar. Perubahan dan perkembangan digital yang sangat cepat membuat semua orang tua harus siap dalam mengimplementasikannya (Prameswari et al., 2021).

Penerapan pola asuh terhadap anak harus disesuaikan dengan keadaan dan perilaku yang ada pada anak. Orang tua perlu memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Selain pola asuh yang digunakan, sangat penting bagi orangtua untuk berkomunikasi secara optimal kepada anak. Agar anak tidak bingung dengan jenis pola asuh yang ada. Melalui tindakan pengasuhan dari orang tua, anak perlu diperkenalkan secara bertahap mengenai apa yang diinginkan orang tua agar anak bisa merespons dengan bijak dan baik. Orang tua juga harus benar-benar mengerti dalam menentukan posisi di mana pola pengasuhan diterapkan baik secara otoriter, demokratis, maupun permisif.

Orang tua dalam menerapkan pola asuhnya perlu melihat berbagai aspek, seperti tindakan dalam memimpin, mengawasi, dan mengarahkan anak-anak mereka. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dari masa bayi hingga dewasa untuk membentuk perilaku anak yang selaras dengan kehidupan sosial

serta norma dan nilai yang positif dalam masyarakat. (Muslimin et al., 2024). Pada era digital saat ini, peran dan pola asuh orang tua sangat penting untuk membimbing dan mengawasi anak saat mereka sudah terjebak oleh kemajuan teknologi digital. Dampak era digital terhadap anak sangat terlihat, terutama dalam bidang pendidikan. Era digital ini berpengaruh pada disiplin anak dalam belajar maupun pembentukan karakter anak, semakin sering anak memanfaatkan teknologi digital, akan cenderung membuat mereka malas belajar. Namun tergantung pada pola asuh orang tuanya sendiri untuk menjaga agar seorang anak tetap memiliki sikap disiplin dalam belajar (Safitri et al., 2020).

Apabila orang tua terlalu memanjakan anak di era digital ini akan membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain game, berinteraksi dengan perangkat gadget, seperti ponsel, permainan video, media sosial, serta televisi. Kegiatan yang berhubungan dengan teknologi lebih mendominasi kehidupan anak-anak saat ini dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan ini juga akan memengaruhi disiplin belajar serta pembentukan karakter anak. Jika orang tua tidak mampu membatasi pemakaian teknologi digital, anak akan cenderung malas melakukan aktivitas lain seperti belajar, bersosialisasi, atau aktivitas lainnya, dan mereka akan terus-terusan sibuk dengan gadget tanpa bisa lepas darinya, hal ini juga dapat berpengaruh pada prestasinya nanti di sekolah. Namun berbeda dengan orang tua yang bisa mengatur penggunaan teknologi digital pada anak, misalnya dalam satu minggu anak hanya diizinkan memakai atau memanfaatkan teknologi digital dua hari

saja atau dengan cara lain, sehingga anak-anak tetap mempunyai waktu untuk belajar dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Pemakaian aktif media digital di dalam keluarga tidak hanya memberikan efek positif, tetapi juga ada dampak negatif yang dialami oleh keluarga tersebut. Salah satu dampak negatifnya adalah ketergantungan atau kecanduan gadget. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk memberikan pola asuh yang sesuai bagi anak-anak di era digital ini (Nasrul, 2023). Memberikan gadget kepada anak dapat berdampak dan berpengaruh secara signifikan dalam proses perkembangannya. Dampak tersebut bisa bersifat negatif atau positif, tergantung pada seberapa baik seorang anak menggunakan gadget itu dan sejauh mana peran serta pengawasan orang tua/guru dalam mengawasi penggunaannya. Secara umum, pengaruh gadget terhadap anak berdampak pada berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk aspek nilai agama dan moral, serta aspek kognitif, aspek fisik dan motorik, aspek sosial dan emosional, serta aspek perkembangan bahasa (Lubis et al., 2019).

Pertumbuhan anak adalah proses yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari lingkungan keluarga, cara pengasuhan, hingga pengalaman sosial yang mereka hadapi setiap hari. Dalam proses ini, interaksi yang berlangsung antara anak dan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Selain itu, pertumbuhan anak juga sangat terkait dengan cara mereka mengenali diri mereka di dalam lingkungan sosial yang selalu berubah, karena setiap individu memiliki fase kehidupannya sendiri.

Erikson (1950) menyatakan bahwa fase kehidupan individu ditentukan oleh berbagai faktor dan interaksi sosial yang diterimanya hal tersebut menjadikannya sebagai individu yang berkembang secara fisik dan psikologis. Kecerdasan moral yang dimiliki anak akan membantunya dalam menilai situasi benar dan salah serta bertindak sesuai dengan aturan yang diterimanya (Soaputty et al., 2022). Mengetahui bahwa pengasuhan orang tua merupakan pendidikan pertama untuk meningkatkan perkembangan anak serta berperan dalam pembentukan karakter anak secara holistik (Yerri et al., 2024). Maka Pola asuh yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak di era digital menjadi kunci untuk memastikan anak berkembang dalam lingkungan yang mendukung kemajuan optimal (Astrianingsih et al., 2024).

Jika melihat zaman dulu, yaitu terkait kehidupan sosial di era tahun 1980 – 1990 an masih sangat terbatas dan serba manual dari segi perkembangan zaman khususnya terkait dunia digital baik untuk komunikasi maupun kebutuhan lain yang berhubungan dengan dunia maya, apalagi yang jauh dari jangkauan ke pelosok desa dan juga masih terbatasnya berbagai fasilitas penunjang, komunikasi jarak jauh yang digunakan saat itu juga masih menggunakan jaringan telepon rumah, kantor, atau telepon dengan sistem coin pada box telepon coin dan pada warung telekomunikasi atau wartel, dan Pijer itupun kebanyakan bisa diakses di wilayah perkotaan pada umumnya.

Berbeda halnya dengan wilayah pedesaan, seperti di Desa Tonasa, tempat peneliti melakukan penelitian ini, pada era tahun 1980 – 1990 an begitu terbatasnya fasilitas komunikasi jarak jauh karena tidak adanya fasilitas

komunikasi berupa telepon yang dekat dan bisa dijangkau sehingga harus dikunjungi langsung, begitu juga dengan kebutuhan dan fasilitas lainnya masih sangat minim, namun dengan kondisi ini justru hubungan sosial antara keluarga, orang tua dan anak-anaknya tentu lebih intens dengan komunikasi biasa dan pendampingan secara langsung dari orang tua yang lebih dekat dan tentunya bagi anak-anak itu sendiri masih memiliki banyak waktu bermain bagi sesama anak-anak dengan berbagai jenis permainan zaman dulu sehingga hubungan sosial antara sesama anak-anak terasa lebih dekat.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, khususnya sejak awal tahun 2000-an, kemajuan teknologi dan informasi mulai berkembang pesat. Perkembangan ini terlihat dari kemudahan akses komunikasi melalui berbagai fasilitas, serta hadirnya berbagai perangkat digital yang mendukung sektor pendidikan dan bidang lainnya. Munculnya alat komunikasi mobile menjadi tonggak awal dari transformasi digital yang terus berkembang hingga kini. Pada awal kemunculannya, penggunaan gadget masih terbatas, umumnya hanya digunakan oleh kalangan orang tua, pekerja kantoran, atau pelaku bisnis. Saat itu, anak-anak belum banyak terlibat karena penggunaannya masih dibatasi oleh orang tua.

Kemudian setelah meningkatnya akses layanan internet, serta kemunculan berbagai aplikasi hiburan seperti media sosial dan permainan digital (game), penggunaan gadget mulai meluas ke berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Hal ini bahkan terjadi tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau daerah pedesaan. Meski begitu, para orang tua tidak serta-merta

memberikan akses penuh kepada anak-anak. Mereka cenderung mempertimbangkan secara matang kebutuhan anak terhadap gadget, mengingat adanya dampak positif sekaligus risiko negatif dari penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pendampingan orang tua menjadi hal yang sangat penting di era digital saat ini.

Pendampingan ini mencakup pengawasan terhadap konten yang diakses anak, pembatasan waktu penggunaan gadget, serta komunikasi terbuka tentang apa saja yang mereka lihat atau lakukan di dunia maya. Orang tua juga perlu aktif memberikan edukasi tentang literasi digital, seperti membedakan informasi yang benar dan hoaks, memahami bahaya konten negatif, hingga mengarahkan anak untuk menggunakan teknologi secara produktif. Karena seiring berkembang pesatnya teknologi dan demam medsos bagi semua kalangan terutama anak-anak, pengaruh digital perlu diperhatikan dan diantisipasi dari segi positif dan negatifnya.

Penggunaan gadget yang tidak terbatas atau sebebas-bebasnya akan berpengaruh kepada perkembangan anak dan pembentukan karakter anak. Dalam era digital saat ini, penggunaan gadget sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga di Desa Tonasa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa banyak orang tua di desa ini telah membiasakan anak-anak mereka menggunakan gadget sejak usia dini. Sayangnya, sebagian besar dari mereka tidak memberikan batasan yang jelas terhadap penggunaan gadget tersebut. Anak-anak dibiarkan sebebas-bebasnya mengakses berbagai konten, bermain

game, menonton video, dan berselancar di media sosial tanpa pendampingan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan anak-anak mengalami ketergantungan terhadap gadget dan menjadi kurang aktif dalam menjalankan aktivitas lain yang lebih bermanfaat, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Namun, tidak semua orang tua bersikap permisif terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Sebagian orang tua di Desa Tonasa masih menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap dampak negatif dari penggunaan gadget secara berlebihan. Mereka tetap memberikan akses gadget kepada anak, namun dengan pengawasan dan batasan yang jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih anak dalam bersikap bijak dalam menggunakan teknologi, menjaga kedisiplinan, serta mendorong anak untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan positif lainnya yang nantinya akan berpengaruh pada prestasinya di sekolah. Sikap ini juga membantu anak dalam menyaring informasi yang diterima dari media sosial yang penuh dengan berbagai konten, baik yang mendidik maupun yang berpotensi merusak moral, seperti pornografi, penggunaan bahasa kasar, hingga perilaku menyimpang lainnya.

Perbedaan pola asuh ini sangat terlihat dalam perilaku dan karakter anak-anak di Desa Tonasa. Anak-anak yang dibiarkan bebas menggunakan gadget cenderung menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, mudah terpengaruh konten negatif, bahkan beberapa di antaranya sudah mengenal praktik perjudian online seperti slot yang tentu merugikan tidak hanya diri mereka sendiri tetapi juga keluarga. Mereka juga tampak kesulitan dalam bersosialisasi dan kerap

menirukan bahasa serta perilaku kasar yang diperoleh dari konten digital yang dikonsumsi. Berbeda halnya dengan anak-anak yang berada di bawah pengawasan orang tua, mereka tampak lebih aktif dalam kegiatan belajar, mampu mengembangkan minat dan bakat, serta memiliki kecenderungan berperilaku lebih sopan dan terarah. Beberapa dari mereka juga terlihat lebih sering bermain dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang melihat bagaimana peran pola asuh orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi di era digital, khususnya dalam konteks penggunaan gadget oleh anak. Perbedaan pendekatan dalam mendampingi anak terhadap teknologi ini tentu akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan karakter anak di masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan pola asuh orang tua terhadap pengaruh era digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana bentuk strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di era digital di Desa Tonasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perubahan pola asuh orang tua terhadap pengaruh era digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di era digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi dan psikologi perkembangan anak. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika pola asuh orang tua di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam mengembangkan teori-teori pola asuh yang relevan dengan konteks sosial saat ini, di mana penggunaan gadget dan media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua, perkembangan karakter anak, serta pengaruh media digital dalam konteks masyarakat pedesaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bentuk pola asuh orang tua di era digital, dengan melakukan wawancara dan observasi langsung, peneliti dapat memperoleh pengalaman berharga dalam memahami langsung

dinamika pola asuh di tengah masyarakat, khususnya di era digital seperti sekarang. Peneliti bisa melihat dari dekat bagaimana teknologi memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, serta belajar menyusun strategi pendekatan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Ini juga bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan dengan tema serupa atau lebih mendalam.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa menjadi cermin sekaligus panduan dalam menerapkan pola asuh yang bijak di era digital. Melalui temuan yang disajikan, orang tua diharapkan bisa lebih sadar akan pentingnya pendampingan dalam penggunaan gadget oleh anak, serta memahami dampak positif maupun negatif yang bisa ditimbulkan jika tidak diawasi dengan baik. Penelitian ini juga bisa memberi inspirasi tentang bagaimana membangun komunikasi dan kontrol yang seimbang tanpa menghilangkan kebebasan anak untuk berkembang.

c. Bagi Anak

Manfaat dari penelitian ini secara tidak langsung adalah terciptanya pola asuh yang lebih sehat dan mendukung pertumbuhan mereka. Dengan orang tua yang semakin sadar akan pentingnya pengawasan dan bimbingan, anak-anak bisa lebih terarah dalam menggunakan teknologi. Hal ini tentu sangat membantu dalam membentuk karakter yang kuat, meningkatkan disiplin, serta mendorong mereka untuk tetap aktif secara sosial dan kreatif di luar dunia digital.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjelasan yang rinci dan khusus tentang suatu konsep dalam konteks penelitian. Definisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang cara suatu konsep akan diukur atau diamati dalam penelitian tersebut.

1. Perubahan Pola Asuh

Melalui lingkup penelitian ini, perubahan pola asuh mengacu pada peralihan cara orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan mendidik anak-anak mereka, yang terjadi sebagai respon dari kemajuan teknologi digital. Perubahan ini dapat mencakup strategi komunikasi, penerapan teknologi dalam pengasuhan, serta perubahan nilai dan norma yang diterapkan dalam keluarga. Istilah “perubahan” dapat memiliki arti positif, negatif, atau netral dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah perubahan yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari orang tua sejak semakin banyaknya penggunaan perangkat digital.

2. Era Digital

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ‘era digital’ adalah periode di mana teknologi digital, seperti internet, smartphone, televisi, dan media sosial, mulai umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Zaman ini ditandai dengan akses informasi yang mudah melalui perangkat digital serta meningkatnya pemakaian gadget oleh anak-anak dan orang dewasa. Secara khusus di Desa Tonasa, era digital ditandai sejak masyarakat mulai secara aktif memiliki dan menggunakan perangkat

digital, terutama sekitar tahun 2018. Perubahan ini mempengaruhi cara orang tua berhubungan dan mengarahkan anak-anak mereka, termasuk dalam memberikan aturan atau panduan saat anak menggunakan gadget digital.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

Kajian konsep adalah suatu pengertian atau gambaran serta rencana yang telah kita buat atau yang telah dipikirkan dan dirancang secara teratur sehingga hal tersebut dapat dengan mudah dipahami atau dimengerti.

1. *Digital Parenting* Orang Tua

Pengasuhan sering kali disebut sebagai parenting, namun ada istilah lain yang bermakna hampir sama yaitu *child-rearing*. Istilah parenting merujuk pada peran dalam pengasuhan serta interaksi antara orangtua dan anak, yang mencakup aktivitas seperti memberikan arahan, memberi makan, menyediakan pakaian, dan melindungi anak selama proses tumbuh kembang. Pengasuhan anak adalah rangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, pendidikan, kasih sayang, perawatan, dan kesejahteraan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Istilah pengasuhan anak lebih tepat digunakan untuk merujuk pada praktik perawatan yang dilakukan oleh pihak selain orangtua, seperti keluarga, guru, kerabat, dan lain-lain (Fatimaningrum, 2021).

Parenting adalah interaksi aktif antara anak dan orang tua, yang meliputi perilaku, sikap, dan cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Seorang anak membutuhkan perhatian ekstra dari orangtua demi mengoptimalkan perkembangan dan tumbuhnya. Pentingnya optimalisasi

perkembangan membutuhkan interaksi antara anak dan orangtua yang sangat berguna bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan, sebab orangtua dapat cepat mengidentifikasi kelainan dalam perkembangan anak mereka sejak dini sehingga dapat memberikan rangsangan tumbuh kembang yang menyeluruh pada aspek fisik, mental, serta sosial (Primasari et al., 2020).

Sikap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya tercermin dalam cara mereka mendidik, seperti menetapkan aturan, memberikan hadiah atau hukuman, menunjukkan otoritas, serta memperhatikan anak secara adil. Pola asuh yang optimal dimulai dari keterampilan dalam berinteraksi antara orang tua dan anak saat menjalankan kegiatan pengasuhan. Kegiatan tersebut mencakup sejumlah kemampuan yang ditunjukkan melalui keterampilan dalam mengajar, membina, mendisiplinkan, serta melindungi anak agar dapat mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Variasi pola asuh yang berkembang di masyarakat tercermin dalam perbedaan cara orang tua mengatur, membimbing, dan memberikan dukungan kepada anak. Pola asuh ini selanjutnya memengaruhi karakter dan prestasi anak, baik secara sosial maupun akademik, yang pada akhirnya menciptakan dasar dalam memahami berbagai metode pengasuhan yang telah dikelompokkan oleh para ahli (Putra et al., 2023). Menurut Hurlock, diungkapkan pola asuh dapat dibagi menjadi tiga jenis utama: otoritatif, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memiliki ciri dan pengaruh

berbeda pada perkembangan anak (Lukman et al., 2023). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan tanpa batasan yang tegas, yang dapat membuat anak lebih susceptible terhadap efek negatif dari penggunaan gadget. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras dan otoriter dapat menyebabkan anak menjadi resisten dan meningkatkan ketergantungan secara tersembunyi. Pola asuh yang sempurna dalam menghadapi zaman digital adalah pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan arahan yang seimbang, menetapkan batasan yang tegas, serta tetap memberi kesempatan bagi anak untuk menjelajahi dunia digital dengan pengawasan yang tepat (Nurlita, 2024).

Beragam jenis tindakan atau pola asuh orang tua yang baik dan efektif bertujuan untuk membentuk karakter anak sehingga anak tersebut merasakan suasana hidup yang menyenangkan. Anak-anak harus dilindungi dari lingkungan keluarga dengan hal-hal yang konstruktif, positif, dan sesuai agar dapat tumbuh dengan baik dalam hidup selanjutnya serta mampu mengontrol diri menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari era digital (Komalasari et al., 2022). Untuk meningkatkan aktivitas literasi digital di rumah, penting bagi orang tua untuk mengembangkan cara pengasuhan yang bertujuan melindungi anak dari bahaya dan memaksimalkan potensi digitalnya. Langkah-langkah yang harus diambil orang tua dalam mendidik anak berhadapan dengan media digital adalah:

1. Mendampingi Anak dalam menggunakan Gawai, Orang tua sebaiknya selalu berada di samping anak saat ia mengakses media digital untuk dua tujuan utama yaitu menegosiasikan durasi akses dan memilih media serta saluran.
2. Memilih konten yang tepat untuk anak, orang tua bisa memanfaatkan kategori atau penilaian yang diterapkan oleh penyedia konten. Berbagai aplikasi, seperti Play Store contohnya, menyediakan kategori khusus keluarga yang menyajikan konten-konten yang sesuai untuk anak-anak.
3. Menyerap informasi yang disajikan oleh media digital, pemahaman dilakukan melalui kerangka moral dan rasional setiap keluarga. Jika pola pengasuhan dapat berfungsi sebagai pendidikan, di mana nilai-nilai orang tua diadopsi oleh anak, maka informasi yang diperoleh melalui media digital harus didiskusikan.
4. Mengevaluasi konten digital untuk mengidentifikasi pola positif dan negatif, Diskusi ini bertujuan agar orang tua dan anak dapat memiliki keselarasan dalam pandangan mereka mengenai fenomena di luar rumah.
5. Memeriksa media digital, tidak semua informasi yang beredar di platform digital adalah fakta. Menilai konten media, penilaian terhadap konten media digital adalah langkah terakhir dari proses seleksi, pemahaman, analisis, dan verifikasi.
6. Menilai konten media, menilai konten media digital merupakan langkah terakhir dalam proses pemilihan, pemahaman, analisis, dan verifikasi.

7. Mendistribusikan konten media, Dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga dan kecenderungan di media digital, orang tua dan anak dapat mencapai kesepakatan tentang konten yang boleh atau tidak boleh dibagikan.
 8. Menciptakan konten yang positif dan produktif Bersama, Orang tua bisa mengarahkan waktu penggunaan perangkat untuk aktivitas yang bermanfaat seperti belajar, menggambar, serta mengolah kata dan data.
 9. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan produktif yang berkaitan dengan media digital.
 10. Berkolaborasi dalam membuat konten digital, Berkolaborasi adalah puncak dari kemampuan literasi digital. Agar dapat berkolaborasi dengan efektif dan memaksimalkan potensi media digital, keterampilan literasi digital dasar, mulai dari akses hingga partisipasi aktif, sangat dibutuhkan (Winangi, 2021).
2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh di era digital

Pola asuh yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman hidup orang tua, nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh orang tua, serta kondisi ekonomi dan sosial orang tua (Aini et al., 2023). Pola asuh yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pengalaman hidup orang tua, termasuk bagaimana mereka dibesarkan, akan sangat mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Selain itu, nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh orang tua juga berperan dalam membentuk prinsip serta aturan dalam

pengasuhan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kondisi ekonomi dan sosial, di mana tingkat pendapatan, pendidikan, serta lingkungan sekitar dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Faktor yang berpengaruh pada pola asuh orang tua adalah struktur keluarga dan tata nilai dalam masyarakat. Orang tua sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peranan penting dalam menentukan pola pengasuhan dan kepribadian anak. Sejumlah masyarakat, keluarga patriarkal yang menerapkan nilai-nilai otoriter dan memiliki kekuasaan ayah yang dominan dapat menciptakan pola asuh yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat, nilai dan peran dalam keluarga lebih seimbang. Ini berdampak pada cara orang tua mendidik dan memberikan pola asuh kepada anak-anak mereka (Amanullah et al., 2022).

Dalam era digital yang terus maju, penggunaan gadget telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Manfaatnya akan dirasakan apabila pengguna gadget itu dapat bersikap selektif dan kritis (Nafsi et al., 2023). Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat memberikan dampak buruk, seperti kecanduan, gangguan tidur, menurunnya keterampilan sosial, serta berkurangnya interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Peran orang tua sangat krusial dalam menentukan cara anak memanfaatkan gadget dalam rutinitas sehari-hari. Pola asuh yang melibatkan pemanfaatan gadget dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila orang tua dapat mengerti dan menerapkan pola asuh yang baik, ini akan

mendukung mereka dalam mendidik anak serta membangun karakter positif di masa depan. Dengan menerapkan kebijakan seperti membatasi waktu penggunaan, memilih konten yang tepat, serta mendorong aktivitas alternatif yang lebih konstruktif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan digital yang sehat (Aulia et al., 2025).

3. Dampak media digital pada anak

Pada era yang dianggap modern saat ini, sesuai dengan yang terlihat bersama, *game online* atau aplikasi yang ada di setiap gadget bisa diakses oleh setiap anak (Maharani & Budiarti, 2022). Sebagai orang tua di rumah, tentunya memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung semua aspek perkembangan anak, karena waktu orang tua bersama anak lebih banyak. Kebutuhan akan pendekatan yang seimbang dalam pemanfaatan media digital. Gabungan antara pengalaman di dunia digital dan kegiatan di dunia nyata, seperti berolahraga, berinteraksi langsung, dan melakukan aktivitas kreatif, sangat berperan dalam membentuk karakter yang seimbang dan berkualitas (Cipta et al., 2023).

Media digital bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif (Ananda et al., 2024). Media digital memungkinkan anak untuk dengan cepat memperoleh informasi yang mengandung unsur pendidikan dan budaya orang lain, memperluas pengetahuan yang lebih dalam karena tidak hanya memahami kondisi dan situasi wilayah atau negaranya sendiri serta negara lain, dan akan ada anak merasa yakin karena bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang ada. Dampak negatifnya adalah anak secara

tidak langsung akan menjadi tergantung pada dunia digital, kurang menghargai perjalanan hidup karena internet dapat memenuhi kebutuhan anak dengan cepat dan mudah, menciptakan ikatan yang jarang dengan yang dekat dan mempererat hubungannya dengan orang yang jauh, bahkan yang tidak diketahui secara langsung, anak yang sulit mengendalikan diri dan dapat terjebak dalam tindakan yang melanggar norma tradisi yang ada, serta penipuan dapat terjadi di masyarakat (Fitriani & Abdullah, 2021).

Meskipun media digital sering mendapat sorotan karena dampak negatifnya, sebenarnya ada juga sisi positif yang bisa dirasakan oleh anak jika digunakan dengan bijak. Salah satunya adalah meningkatnya rasa percaya diri, terutama ketika mereka mendapatkan respons positif atau dukungan dari lingkungan sekitarnya. Media digital juga menjadi sarana bagi anak untuk membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan dunia luar, karena mereka bisa terpapar berbagai sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan baru. Selain itu, platform digital ini sering menjadi tempat anak mencari dan menemukan dukungan sosial. Dalam proses pencarian jati diri, media digital juga bisa menjadi ruang yang relatif aman untuk mencoba mengekspresikan pendapat atau sisi pribadi mereka tanpa takut langsung dihakimi. Bahkan, keberadaan media digital membuka peluang lebih besar bagi anak untuk belajar terbuka, belajar menyampaikan perasaan atau cerita pribadi yang selama ini sulit diungkapkan secara langsung.

B. Kajian Teori

Kajian teori adalah dasar yang dijadikan acuan dalam penulisan laporan penelitian ini. Teori yang dipakai berlandaskan pada referensi dan disusun sebagai langkah-langkah dalam menganalisis permasalahan. Secara umum, kajian teori merupakan sekumpulan konsep, prinsip, dan ide dari berbagai sumber yang digunakan untuk mendukung penelitian.

1. Perubahan Sosial

a. Makna Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena yang akan senantiasa terjadi, ciri-cirinya tidak statis atau selalu bergerak melibatkan aspek ruang, waktu dan sistem masyarakat. Perubahan sosial tentu akan terjadi dalam masyarakat. Setiap bagian dari masyarakat sebaiknya adaptif terhadap perubahan yang akan datang, baik yang cepat maupun lambat (Saifudin, 2019). Perubahan sosial sebagai istilah yang mencakup perubahan dalam fenomena sosial di tingkat masyarakat. Tidak ada perubahan yang tidak menghasilkan dampak pada masyarakat yang tengah menghadapi perubahan tersebut.

Piotr Sztompka lahir 2 Maret 1944 merupakan sosiolog asal Polandia. Sztompka merupakan profesor sosiologi di Universitas Jagiellonian yang terletak di Kraków, Polandia, dan juga sering berperan sebagai profesor tamu di Universitas California, Los Angeles, serta di Universitas Columbia di kota New York. Sztompka dikenal dengan teori penelitiannya yaitu teori perubahan sosial.

Menurut Sztompka (2004) perubahan sosial terdiri dari tiga konsep. Pertama, terdapat perbedaan, dalam hal ini sebuah situasi tidak sama dengan situasi lain yang telah mengalami perubahan. Kedua, terjadi pada waktu yang berbeda, yaitu perubahan berlangsung tidak dalam satu waktu yang secara bersamaan namun berlangsung pada waktu yang berbeda dengan durasi waktu tertentu. Ketiga, di tengah situasi sistem sosial yang serupa (Wijayanti et al., 2023).

Perubahan itu terjadi akibat berbagai faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi dan perubahan budaya. Perkembangan teknologi dalam sektor komunikasi menghubungkan masyarakat dari pulau ke pulau, kota ke kota, desa ke desa, bahkan antar negara. Informasi dari berbagai penjuru dunia dapat diakses dengan gampang. Kemudahan akses informasi dapat memicu terjadinya perubahan sosial (Sztompka, 1994). Perubahan sosial menyebabkan terjadinya transformasi masyarakat, dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial, lembaga sosial, pola perilaku organisasi, strata masyarakat, hubungan sosial dan sebagainya. Perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat global saat ini merupakan gejala yang normal (Maula et al., 2022).

Dalam pandangan Piotr Sztompka (1994), perubahan sosial adalah pergeseran yang berlangsung dalam sistem sosial, ditandai oleh adanya perbedaan kondisi pada waktu yang berbeda namun

masih dalam kerangka sistem sosial yang relatif sama. Dalam konteks ini, pola asuh yang dulunya banyak mengandalkan kedekatan fisik dan komunikasi langsung kini mulai bergeser ke pola yang melibatkan teknologi, terutama ketika anak-anak sejak dini sudah terbiasa menggunakan gadget dan mengakses media digital. Orang tua dituntut untuk beradaptasi dengan cara baru dalam mendidik dan mengawasi anak, yang tentu berbeda dari generasi sebelumnya.

Konteks digitalisasi orangtua juga dijelaskan dalam sudut pandang teori perubahan sosial, khususnya dari perspektif fungsionalisme William F. Ogburn (1992). William Fielding Ogburn (29 Juni 1886 – 27 April 1959) merupakan seorang sosiolog asal Amerika yang lahir di Butler, Georgia, dan wafat di Tallahassee, Florida. Ogburn adalah seorang pendidik dan ahli statistik. Ogburn juga menjelaskan pentingnya penyesuaian dan kestabilan dalam masyarakat. Ogburn dengan konsep yang diusulkannya tentang “cultural lag” berpendapat bahwa perubahan sosial akan muncul jika terdapat ketimpangan di antara berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, Ogburn mengamati bahwa perubahan sosial dipicu oleh kemajuan teknologi sebagai penyebab utama perbedaan budaya. Terkait dengan pengasuhan digital, ini merujuk pada peran orang tua dalam membesarkan anak, guna menemukan serta mempelajari strategi yang efektif untuk menghadapi dan mengatur dampak

teknologi digital agar tidak mengganggu fungsi sosial dalam keluarga dan perkembangan anak (Hudiana, 2023).

Perubahan pola asuh orang tua di era digital merupakan salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga modern. Hal ini sangat sejalan dengan pemikiran William F. Ogburn (1992) melalui konsep *cultural lag*-nya. Ia menekankan bahwa perubahan teknologi sering kali lebih cepat dibandingkan perubahan dalam nilai dan norma budaya. Ketika teknologi digital berkembang pesat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, tidak semua orang tua mampu menyesuaikan pola asuhnya secara cepat dan tepat. Ketimpangan inilah yang memicu terjadinya *cultural lag*, di mana fungsi-fungsi sosial dalam keluarga mulai terganggu, misalnya menurunnya intensitas komunikasi, lemahnya pengawasan, hingga dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Nanang Martono (2014) dalam bukunya juga menjelaskan dalam sistem sosial itu, masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang bebas dari perubahan, meskipun dalam skala yang sangat kecil, masyarakat (yang terdiri dari banyak individu) akan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan kecil hingga perubahan yang sangat signifikan yang dapat memberikan dampak besar pada aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan bisa melibatkan aspek yang terbatas

maupun yang lebih luas. Aspek yang terbatas dapat mencakup perilaku dan pola pikir seseorang. Aspek yang luas dapat mencakup perubahan pada tingkat struktur masyarakat yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemajuan masyarakat di masa mendatang (Titing, 2024).

b. Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari jenis perubahan yang lain. Menurut Nanang Martono (2014) ada beberapa ciri yang dapat dikenali dari perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini berlangsung tanpa henti dan selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Sifatnya kompleks dan saling terhubung, karena perubahan di satu sektor dapat berdampak pada sektor lainnya. Perubahan sosial bisa terjadi dengan cepat maupun lambat, tergantung pada keadaan masyarakat. Perubahan ini juga dapat terjadi dengan cara yang direncanakan (planned change) atau secara tidak direncanakan (unplanned change). Hal yang paling krusial, transformasi sosial berdampak pada berbagai elemen kehidupan, termasuk metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga (Sentosa & Lestario, 2022).

Tidak ada masyarakat yang menghentikan perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi baik secara perlahan maupun cepat. Perubahan yang berlangsung cepat sering mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses

penyesuaian atau adaptasi. Namun, adanya disorganisasi itu diikuti oleh proses reorganisasi yang akan menghasilkan peneguhan kaidah-kaidah dan nilai yang baru (Hatuwe et al., 2021).

c. **Faktor Pendorong Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berhubungan. Salah satu faktor utama adalah kemajuan ide, sudut pandang, dan nilai-nilai dalam masyarakat. William F. Ogburn (1992) berpendapat bahwa perubahan sosial dipicu oleh perubahan dalam kebudayaan material (seperti teknologi) yang selanjutnya memengaruhi kebudayaan immaterial (seperti cara berpikir dan perilaku). Perubahan sosial terjadi saat terdapat peralihan dalam aspek-aspek kehidupan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi. Perubahan lingkungan yang memerlukan perubahan sosial dengan sifat adaptif adalah faktor internal masyarakat. Sedangkan faktor eksternal, terutama yang ditunjukkan melalui interaksi dengan bangsa lain yang mengakibatkan penerimaan budaya asing sehingga memicu perubahan dalam norma dan perilaku yang ada. Jadi secara umum, perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor:

- 1) Bertambahnya dan atau berkurangnya jumlah populasi;
- 2) Keberadaan inovasi teknologi;
- 3) Sosial konflik.
- 4) Suksesi dalam politik
- 5) Perubahan lingkungan alami;

6) Dampak budaya dari komunitas lain.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, sebuah penemuan memicu perubahan-perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sejak tahun 1750, terdapat banyak penemuan yang mengubah cara hidup semua masyarakat di dunia: mesin uap, alat tenun mekanis, listrik, mesin bensin dan diesel, kereta api, pesawat terbang, mesin cetak, radio, foto, televisi, komputer, reaktor nuklir, roket, obat antibiotik, bahan sintetik, pupuk sintetis. Ini hanya sebagian kecil dari penemuan yang dapat disebutkan di sini, belum termasuk inovasi teknologi digital saat ini (Madekhan, 2020).

d. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Piotr Sztompka (1994), seorang sosiolog, melihat perubahan sosial sebagai suatu proses yang mengubah sistem sosial, baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagiannya. Sztompka menunjukkan beberapa bentuk perubahan sosial (Jamil, 2025), diantaranya:

1) Perubahan Kecil dan Besar

Perubahan sosial dapat diklasifikasikan menurut tingkat dampaknya terhadap masyarakat, yakni perubahan yang berpengaruh besar dan perubahan yang berpengaruh kecil.

a) Perubahan Berpengaruh Besar

Perubahan ini berpengaruh besar pada struktur sosial, interaksi kerja, mode penghidupan, dan stratifikasi masyarakat.

Perubahan itu dapat mengubah struktur masyarakat secara fundamental.

b) Perubahan Berpengaruh Kecil

Perubahan ini lebih bersifat terbatas dan tidak memberi dampak langsung atau signifikan terhadap struktur sosial masyarakat

2) Perubahan Evolusi dan Revolusi

Berdasarkan laju terjadinya, perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: perubahan evolusioner dan perubahan revolusioner (Nasution et al., 2023).

a) Perubahan Evolusi

Perubahan evolusi merupakan perubahan sosial yang berlangsung secara perlahan, dalam jangka waktu yang panjang, dan tidak direncanakan oleh masyarakat. Perubahan sosial ini terjadi bersamaan dengan dinamika perkembangan komunitas dan usaha bersama dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.

b) Perubahan Revolusi

Perubahan revolusi mengacu pada perubahan sosial yang terjadi dengan cepat dan drastis, baik melalui perencanaan maupun secara mendadak. Logika revolusi dapat dilaksanakan berdasarkan suatu perhitungan yang stabil, bahwa revolusi tidak dapat dipercepat atau diperlambat, ia akan tiba pada saatnya.

3) Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan sosial dapat dikategorikan berdasarkan apakah perubahannya dikehendaki atau tidak.

a) Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang telah diprediksi dan diorganisir sebelumnya oleh pihak-pihak yang ingin melakukan modifikasi dalam masyarakat. Entitas ini dikenal sebagai agen perubahan, yaitu orang atau kelompok yang dipercayai oleh masyarakat untuk memimpin organisasi-organisasi sosial.

b) Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang muncul di luar kemauan dan kemampuan masyarakat. Perubahan ini sering kali tidak terduga karena sifatnya yang tiba-tiba, sehingga sulit untuk memprediksi kapan akan muncul.

e. Adaptasi Sosial Orang Tua Terhadap Teknologi

Risiko digital semacam kecanduan gadget memerlukan perhatian aktif, yang menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai bagian penting dalam pengasuhan saat ini. Individu dan keluarga harus menyeimbangkan identitas budaya asli dengan penyesuaian terhadap budaya baru, termasuk budaya digital. Pola asuh yang demokratis memungkinkan anak-anak mengembangkan otonomi sambil tetap dalam batasan yang tegas, yang sangat penting di era digital adalah mereka yang memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi. Dialog yang jujur antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan

kesadaran anak mengenai bahaya digital, seperti *cyberbullying* atau akses terhadap konten negatif. Akan tetapi, keterbatasan literasi digital orang tua, menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan strategi ini (Nur, 2025).

Oleh karena itu di era digital sekarang ini, kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi sangatlah penting, terlebih lagi di daerah pedesaan. Orang tua yang dulunya mengikuti pola asuh tradisional sekarang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama saat menghadapi anak-anak yang berkembang di era teknologi maju. walaupun akses internet dan perangkat digital di Desa tidak semudah di perkotaan, pengaruh media sosial, gadget, dan konten digital tetap hadir melalui berbagai jalur. Hal ini mendorong orang tua untuk mulai memahami pemanfaatan teknologi, baik untuk interaksi, pendidikan anak, maupun pengawasan terhadap kegiatan anak di internet. Proses penyesuaian ini sering kali tidak mudah, karena banyak orang tua menghadapi tantangan dalam memahami fungsi dan risiko teknologi. Walaupun demikian, dengan dorongan dari lingkungan dan kesadaran tentang peran penting mereka dalam mendampingi anak, orang tua di desa mulai perlahan menerima perubahan itu. Adaptasi ini menunjukkan bahwa dampak sosial dari teknologi telah meluas ke berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

f. Pengaruh Teknologi Digital terhadap Hubungan Orang Tua dan Anak

Salah satu perubahan besar dalam hubungan orang tua dengan anak-anak adalah meningkatnya penggunaan teknologi sebagai sarana komunikasi. Sebelumnya, interaksi antara orang tua dan anak sering kali terjadi secara langsung melalui dialog secara *face to face*. Namun, dengan adanya gadget dan aplikasi pesan instan, orang tua dan anak-anak kini dapat berkomunikasi dengan mudah meskipun tidak berada di lokasi yang sama. Pesan singkat, panggilan suara, dan video call kini telah menjadi metode yang biasa digunakan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Selain pemanfaatan teknologi, perubahan lain yang terjadi dalam cara orang tua berkomunikasi dengan anak adalah gaya komunikasi yang lebih terbuka. Dalam masyarakat yang lebih tradisional, interaksi antara orang tua dan anak sering kali bersifat otoriter, yaitu orang tua berperan utama dalam memberikan berbagai aturan kepada anak-anak mereka. Namun, pada era digital ini, pola asuh yang lebih demokratis dan partisipatif semakin banyak diterapkan. Orang tua biasanya lebih memperhatikan pandangan dan opini anak-anak mereka, memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri (Thoha et al., 2023).

Tetapi orang tua juga perlu antisipasi terhadap penggunaan gadget berlebihan, walaupun akses komunikasi kini lebih mudah dilakukan, namun jika dilakukan dengan terus-menerus maka keluarga akan

mengalami hilangnya dimensi fisik, yang digantikan keberadaannya oleh dimensi virtual, yaitu dalam keluarga digital, interaksi dan komunikasi langsung kini digantikan oleh komunikasi yang ditengahi oleh teknologi, informasi, dan sedang beradaptasi dalam budaya virtual. Fenomena itu telah diprediksi oleh Ogburn, seorang pakar sosiologi keluarga, bahwa sistem keluarga mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi (Chatlina et al., 2024).

Cara anak-anak di Desa Tonasa menggunakan gadgetnya mulai mengalami perubahan yang cukup besar, terutama dalam interaksi mereka dengan keluarga. Sebagian orang tua menyatakan bahwa setelah memberi kebebasan kepada anak untuk memakai gadget, waktu yang dihabiskan anak-anak lebih banyak di gadget ketimbang berinteraksi langsung dengan keluarga. Akibatnya, interaksi fisik di rumah menjadi lebih sedikit, bahkan kadang-kadang menyebabkan adanya jarak emosional antara anak dan orang tua. Walaupun demikian, tidak semua keluarga merasakan keadaan yang sama. Ada juga orang tua yang masih bisa mempertahankan keseimbangan antara memakai gadget dan hubungan emosional dalam keluarga. Mereka umumnya menentukan waktu penggunaan gadget, sambil terus melibatkan anak dalam aktivitas rumah atau diskusi bersama. Jadi meskipun anak mengakses teknologi, hubungan sosial dalam keluarga tetap terjaga baik secara fisik maupun secara daring.

g. Perubahan pendekatan pola asuh karena pengaruh digitalisasi

Pola asuh orang tua saat ini sebaiknya mengikuti perkembangan zaman yang berlangsung. Teknologi digital yang sangat maju dapat memberikan sinkronisasi terhadap perubahan metode pengasuhan yang dilakukan sehingga dapat mengatur beberapa pola seperti otoriter, demokratis, dan permisif agar lebih terkendali. Orang tua dapat menerapkan pendekatan pengasuhan yang tepat jika mereka memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendidik anak di zaman digital. Orang tua diharapkan dapat menjaga anak-anak dari bahaya perkembangan digital, namun tetap tidak menghalangi peluang keuntungan yang dapat diberikan (Daulay, 2022).

Pemanfaatan media digital sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua dan anak perlu mencapai kesepakatan mengenai pemanfaatan media digital, bukan untuk melindungi anak, tetapi untuk memberi kesempatan yang tepat ketika anak terpapar informasi dari media, mengingat orang tua tidak dapat selalu mengawasi aktivitas anak. Dalam fase ini, orang tua harus menemani anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Dari bentuk perubahan teknologi yang semakin pesat, peran pola asuh orangtua tidak hanya terbatas pada pola pendidikan di era 80-an, tetapi juga berkembang seiring dengan kemajuan teknologi saat ini (Sormin et al., 2024).

Orang tua yang baik perlu berperan aktif dalam pendidikan anak melalui pendekatan yang demokratis, positif, efektif, konstruktif, dan

transformatif. Orang tua sebaiknya mendidik anak tidak melalui kekerasan atau paksaan, melainkan memberikan kebebasan dengan pengawasan yang ketat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan baik. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tonasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dahulu, mayoritas orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter, di mana anak-anak harus patuh pada aturan yang tegas dan pengawasan dilakukan secara langsung atau fisik. Anak-anak dibiasakan untuk tunduk dan tidak banyak diberi ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat.

Namun, memasuki era digital yang serba cepat dan terbuka, sebagian orang tua mulai mengubah pendekatannya. Mereka tetap mempertahankan unsur pengawasan, tetapi mulai memberi anak lebih banyak kebebasan dalam memilih, terutama terkait penggunaan gadget dan media digital, apalagi anaknya sudah memasuki fase remaja. Ini menunjukkan pergeseran dari pola otoriter yang kaku menjadi otoriter yang lebih terbuka atau fleksibel. Tetapi ada juga orang tua yang awalnya menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh tanpa banyak batasan. Namun, setelah melihat dampak negatif seperti kecanduan gadget atau pengaruh buruk dari konten digital, mereka menjadi lebih sadar dan mulai menerapkan pola asuh yang lebih mengontrol. Dengan begitu, mereka berusaha menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan agar anak-anak tetap terlindungi namun

juga mampu berkembang sesuai zaman. Perubahan ini mencerminkan adanya proses adaptasi orang tua terhadap realitas baru dalam mengasuh anak di era digital.

h. Perubahan Perilaku Anak di Era Digital

Era digital telah menjadi bagian penting dalam hampir setiap aspek kehidupan. Peran digital ini telah membawa dampak perubahan perilaku serta gangguan di masyarakat, termasuk perubahan perilaku anak. Mendidik anak dalam menghadapi tantangan zaman saat ini menjadi suatu hal yang sulit untuk dijalankan secara optimal karena berbagai faktor yang muncul bersamaan kemajuan zaman. Masuknya era digital sekarang banyak anak-anak yang menunjukkan sikap ketergantungan pada gadget. Hal ini berdampak langsung pada sifat anak yang sangat terlihat di platform media sosial seperti facebook, instagram, tiktok dan lain-lain. Era digital ini juga membawa dampak negatif seperti kelalaian terhadap tugas, berkurangnya komunikasi, gaya hidup tidak sehat, dan sering kali menjadi sumber konflik (Dini, 2022).

Tetapi penggunaan gadget tidak selalu membuat perilaku anak menjadi negatif dengan kemudahan teknologi informasi ini pastinya membawa pengaruh yang baik. Berbagai kemudahan telah diperoleh. Sangat mudah untuk menemukan informasi mengenai segala hal, gampang mencari referensi, mudah dalam menyelesaikan pekerjaan, serta mudah belajar apa pun yang kita inginkan. Era digital memberi kesempatan bagi siapa saja untuk mencapai kehebatan selama ada

kemauan yang kuat. Teknologi informasi mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai banyak hal, mempermudah pengelolaan aktivitas manusia, berfungsi sebagai sarana hiburan, mengisi waktu luang, meningkatkan kreativitas, serta mempermudah komunikasi (Jumini et al., 2024).

Jadi meskipun banyak kekhawatiran orang tua mengenai pemakaian gadget, namun banyak juga anak-anak di Desa Tonasa yang justru menunjukkan sikap positif dalam memanfaatkannya. Beberapa orang tua menyadari bahwa anak mereka dapat memanfaatkan gadget dengan bijak, seperti menggunakan gadget sebagai sarana belajar untuk menyelesaikan tugas sekolah, mencari tutorial atau informasi yang diperlukan, atau menggunakan aplikasi edukasi yang mendukung aktivitas sekolah. Banyak pula yang tertarik untuk mempelajari hal baru, seperti belajar bahasa asing melalui aplikasi, mencari serta mengenal teman dari jauh yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Jika anak-anak diberikan pengertian yang baik dan bimbingan sejak awal, mereka dapat mengatur pemakaian gadget dengan sikap yang penuh tanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak selalu membawa dampak negatif, sebaliknya bisa menjadi alat yang mendukung perkembangan yang positif jika digunakan dengan baik.

i. Dampak Sosial dari Perubahan Pola Asuh terhadap Anak

Peran pola asuh orang tua sangat penting dalam pengembangan karakter, emosi, dan keterampilan sosial anak, terutama pada saat anak mengalami transisi, seperti dari anak-anak ke remaja. Masa peralihan ini ditandai oleh sejumlah perubahan penting, baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosial, yang mengharuskan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih rumit. Pola pengasuhan otoriter yang menekankan disiplin ketat dan sedikit komunikasi terbuka dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang percaya diri ketika berinteraksi sosial. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu longgar dapat membuat anak kurang memiliki pengendalian diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial. Begitupun, pola asuh demokratis yang dicirikan oleh keseimbangan antara pengawasan dan kehangatan terbukti paling efisien dalam mendukung pertumbuhan psikososial anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri, kemandirian, dan empati terhadap orang lain.

Melalui masa transisi, anak mulai mengeksplorasi identitas diri dan posisinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Apabila anak tidak menerima arahan dan bantuan emosional dari orang tua, maka mereka berisiko mengalami kecemasan sosial, rasa rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan antarpribadi. Maka dibutuhkan komunikasi yang jujur, pengertian, dan partisipasi orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak sangat mendukung mereka dalam menghadapi

periode transisi ini dengan baik. Perlu diingat bahwa pola asuh yang digunakan terkait erat dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan pengasuhan cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak dan lebih mampu menyesuaikan cara mereka menghadapi tantangan perkembangan anak di setiap fase kehidupan, termasuk dalam perkembangan anak di zaman digital (Toyyibah et al., 2025).

Dampak dari jenis pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan anak, terutama terkait penggunaan gadget. Anak cenderung lebih cepat menerima dan mematuhi perintah ketika pendekatan pengasuhan yang diterapkan sesuai apa yang anak mau. Dalam hasil penelitian di Desa Tonasa, terbukti bahwa pola asuh otoritatif yang memberikan kebebasan sambil tetap menjaga batasan dan pengawasan lebih berhasil dalam membentuk perilaku anak. Melalui cara ini, anak merasa diperhatikan dan suaranya didengar, tetapi tetap dipandu dengan tegas. Sebagai hasilnya, anak menjadi lebih terampil dalam mengelola dirinya sendiri dalam memanfaatkan gadget dengan cara yang bijaksana dan seimbang. Tidak hanya itu, karakter serta sifat anak juga berkembang menuju arah yang lebih baik, mereka cenderung lebih bertanggung jawab, santun, dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Pola asuh semacam ini

menghasilkan suasana yang baik untuk perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial.

j. Tantangan Orang Tua dalam Mengontrol Anak dari Pengaruh Media Digital

Pola asuh di era digital mengalami tantangan besar. Paparan berlebihan terhadap gadget bisa membuat anak kecanduan, mengganggu perkembangan sosial mereka, serta mengurangi waktu untuk aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan teman-teman. Konten yang tidak terfilter dan efek buruk dari media sosial dapat memengaruhi kesehatan mental anak, memperbesar kemungkinan depresi, kecemasan, serta masalah perilaku. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan komunikasi antarpribadi dan cara menghadapi masalah secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dinamika ini, menciptakan suasana yang seimbang, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Pendekatan cerdas dalam memadukan pemanfaatan media digital dengan interaksi sosial, pendidikan, dan waktu berkualitas bersama keluarga akan mendukung pengoptimalan manfaat teknologi sambil mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul, sehingga anak-anak dapat berkembang sebagai individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di era digital (Ulfadhilah & Nurkhafifah, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal itu diperkuat oleh hasil penelitian yang peneliti peroleh yang menunjukkan bahwa sebagian

orang tua di Desa Tonasa menganggap bahwa konten-konten yang beredar di media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam mendampingi anak menggunakan gadget. Beberapa orang tua mengaku pernah mendapati anaknya meniru perilaku dari video yang mereka tonton, bahkan ada pula yang mudah percaya pada informasi yang ternyata tidak benar alias hoaks. Pengalaman tersebut membuat orang tua lebih waspada dan menyadari pentingnya pendampingan dalam penggunaan media digital.

Namun di sisi lain, ada pula orang tua yang sudah lebih dulu menyadari potensi risiko dari penggunaan media sosial, lalu memilih untuk memperkenalkan gadget kepada anak secara bertahap dan terbatas, dengan memberikan batasan waktu serta edukasi mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak. Langkah ini menjadi bagian dari upaya mereka untuk menanamkan kesadaran digital agar anak tetap bisa mengikuti perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Pikir

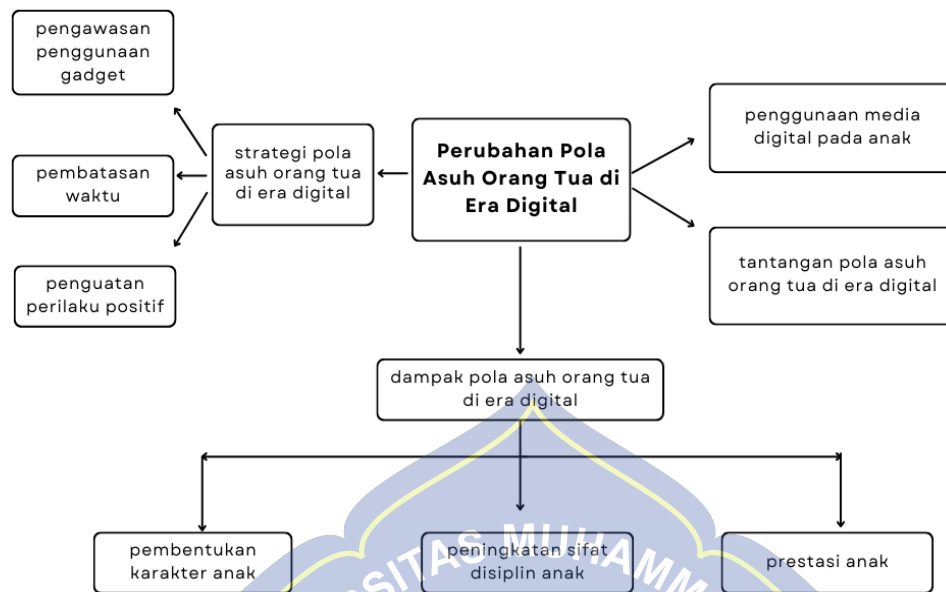
Kerangka berpikir adalah pemikiran yang memadukan teori, fakta, pengamatan, dan kajian pustaka untuk mendukung penulisan karya ilmiah. Kerangka pemikiran ini berperan sebagai landasan yang dipakai untuk menyampaikan konsep-konsep dari riset.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Salah satu

bentuk nyata dari perubahan tersebut adalah pergeseran pola asuh orang tua. Jika dulu pola asuh lebih mengandalkan interaksi langsung, komunikasi tatap muka, serta kedekatan emosional yang dibangun secara fisik, kini orang tua harus menghadapi tantangan baru dalam mengasuh anak-anak yang sejak dini telah akrab dengan gadget dan media sosial. Pola asuh di era digital ini menuntut orang tua untuk lebih adaptif, karena bentuk pengasuhan yang dulu diterapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat sangat diperlukan agar orang tua dapat mengarahkan anak secara positif di tengah derasnya arus informasi digital.

Melalui konteks teori perubahan sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Piotr Sztompka (1994) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan pergeseran dalam sistem sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu, meski masih dalam struktur sosial yang serupa. Pola asuh orang tua merupakan bagian dari sistem sosial keluarga yang kini mengalami transformasi seiring dengan kemajuan teknologi. Sejalan dengan itu, William F. Ogburn (1992) melalui konsep *cultural lag*-nya menjelaskan bahwa perubahan teknologi sering kali lebih cepat dibandingkan dengan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi yang sudah digunakan anak dan kemampuan orang tua dalam menyesuaikan metode pengasuhan. Maka dari itu, diperlukan upaya orang tua untuk mengejar ketertinggalan tersebut agar pola asuh yang diberikan tetap relevan dan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter baik, disiplin, dan berprestasi.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Teori perubahan sosial relevan dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yaitu pola asuh orang tua di era digital khususnya dalam penggunaan gadget anak terdapat perubahan. Menurut Sztompka kemudahan akses informasi dapat memicu perubahan sosial. Ogburn mengamati bahwa perubahan sosial dipicu oleh kemajuan teknologi sebagai penyebab utama dari perbedaan budaya. Lalu Nanang Martono juga menjelaskan bahwa masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya perubahan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan sudah banyak anak-anak di Desa Tonasa yang menggunakan gadgetnya untuk bermedia digital seperti titok, instagram, youtube, whatsapp dan facebook. Namun hal ini memicu terjadinya dampak yang positif atau negatif. Hasil penelitian menunjukkan sudah ada anak yang mengalami kecanduan gadget dan mengubah aktivitas keseharian anak. Hal

iniilah yang menjadi tantangan bagi orang tua, untuk itu orang tua di Desa Tonasa harus memberikan bentuk strategi untuk mencegah dampak negatif itu.

Melihat hasil penelitian, orang tua di Desa Tonasa memberikan bentuk pengawasan dan pendampingan seperti mengevaluasi konten digital untuk mengidentifikasi pola positif dan negatif dari konten yang sering ditonton anak, apalagi konten yang ditonton itu ngetrend. Selanjutnya membangun diskusi dua arah dan mengedukasi anak agar bijak dalam mengonsumsi informasi yang lagi viral, ini mencegah agar anak tidak termakan berita hoax. Lalu memberi masukan agar anak juga tidak lupa menggunakan gadgetnya untuk keperluan belajarnya. Tetapi karena orang tua tidak selalu bisa mengawasi anak, maka diberi pemahaman kepada anak agar ada pembatasan waktu kapan gadget itu dipake dalam bermedia sosial, belajar online maupun melakukan aktivitas lain tanpa gadget. Selain itu orang tua juga memberikan penguatan positif seperti memberikan pujian apabila anaknya berinisiatif sendiri menggunakan gadgetnya untuk keperluan belajar saja.

Melalui pendekatan itu, anak mendapatkan lebih banyak dampak positifnya, dan hal itu terlihat dari peningkatan karakter anak yang lebih menghargai waktu untuk digunakan yang lebih bermanfaat, anak memperlihatkan sikap disiplinnya tetap konsisten pada aturan dan pembagian waktunya dalam menggunakan gadgetnya. Serta hal ini juga berdampak dari prestasi anak di sekolahnya karena tetap meluangkan waktunya untuk belajar entah itu melalui gadgetnya atau tanpa gadget.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh individu dan menghasilkan hasil yang valid sesuai dengan judul serta tujuan peneliti. Oleh karena itu, penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya telah diteliti oleh orang lain. Temuan dari penelitian sebelumnya itulah yang berfungsi sebagai acuan dalam penelitian yang diangkat.

1. Suleman Adadau, Rahmawati, dan Sri Dewi Yusuf (2022)

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami di Era Digital” bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anak dalam menghadapi tantangan era digital serta bagaimana pandangan Islam terhadap perkembangan teknologi digital tersebut. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak agar tetap tumbuh sebagai pribadi yang religius, meskipun hidup di tengah kecanggihan teknologi yang dapat membawa pengaruh baik maupun buruk. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga ingin menegaskan pentingnya kesiapan dan keteladanan orang tua dalam mendampingi anak menghadapi era digital secara bijak, khususnya dalam konteks nilai-nilai keislaman.

Persamaan dari penelitian ini:

- 1) Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap anak, terutama dalam hal perilaku, pembentukan karakter, serta pengawasan penggunaan gadget.

- 2) Metode yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk menggali informasi langsung dari orang tua sebagai subjek utama penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini:

- 1) Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pembentukan anak islami dan pandangan Islam terhadap teknologi digital, sementara penelitian ini lebih menyoroti perubahan bentuk pola asuh dari era lama ke era digital serta pengaruh pola asuh terhadap keberhasilan anak dalam hal karakter, disiplin, dan prestasi akademik.
 - 2) Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Dusun Tonuliita, dan lebih kuat pada nilai-nilai religius dalam pola asuh, sedangkan penelitianmu dilakukan di Desa Tonasa dengan fokus pada dampak pola asuh digital dalam konteks perubahan sosial masyarakat pedesaan.
2. Filzaton Nafsi, Retno Intan Kuswari, Ulvia Fatkurin Fuad, Muhammad Fathur Ro'uf, dan Muhammad Saiqul Huda (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pola asuh yang tepat di era digital, melalui kegiatan pelatihan yang bersifat edukatif dan interaktif. Dengan metode *service-learning*, penelitian ini mendorong orang tua agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, memahami dampaknya terhadap anak, serta menerapkan pola asuh yang bijak tanpa menghambat potensi dan bakat anak. Tujuan utamanya adalah membantu orang tua agar lebih siap menghadapi tantangan digital, terutama dalam

mengontrol penggunaan gadget dan membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka yang termasuk generasi Z.

Persamaan dengan penelitian ini:

- 1) Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap anak, terutama dalam hal perilaku, pembentukan karakter, serta pengawasan penggunaan gadget.
- 2) Metode yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk menggali informasi langsung dari orang tua sebagai subjek utama penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini:

- 1) Penelitian sebelumnya fokus pada edukasi langsung melalui pelatihan, sedangkan penelitianmu lebih fokus pada analisis perubahan pola asuh orang tua dari era lama ke era digital, serta dampaknya terhadap keberhasilan anak, baik dari sisi karakter, disiplin, maupun prestasi akademik di sekolah.
 - 2) Lokasi penelitian sebelumnya di lingkungan madrasah (MI Al Qur'an Jabalkat), sedangkan penelitianmu dilakukan di Desa Tonasa.
3. Destri Astrianingsih, Yuli Rohmiyati, Cecep Abdul Hakim, Novita Sari, Raden Akhmad Atqoo, Siti Nur Latifah, Faizul Mulki, dan Dinu Rizkiyah (2024)

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang sesuai di era

digital, khususnya dalam membimbing anak-anak yang tergolong sebagai *digital natives*. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif kepada orang tua siswa sekolah dasar (kelas rendah), agar mereka mampu menerapkan strategi pola asuh yang efektif—seperti membangun literasi digital, mengatur waktu layar, memfilter konten, dan menjadi teladan—sehingga anak-anak bisa tumbuh dengan sehat secara emosional, sosial, dan intelektual di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas sebagai bagian dari penguatan pengasuhan di era digital.

Persamaan dari penelitian ini:

- 1) Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap anak, terutama dalam hal perilaku, pembentukan karakter, serta pengawasan penggunaan gadget.
- 2) Metode yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk menggali informasi langsung dari orang tua sebagai subjek utama penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini:

- 1) Penelitian sebelumnya berfokus pada edukasi orang tua tentang strategi digital parenting dan peningkatan kesadaran dalam menghadapi tantangan anak digital native. Sedangkan penelitian ini penelitianmu menitikberatkan pada perubahan bentuk pola asuh di era digital.

2) Penelitian sebelumnya dilakukan di lingkungan sekolah dasar di kota yaitu di SDN Cipete 1, Serang, sedangkan penelitian ini dalam ranah lingkungan pedesaan yaitu Desa Tonasa.

4. Hasan Abdullah, Harry Bagus, Ilhamun Nuzul Ardiansyah (2022)

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendampingi dan membentuk karakter anak di tengah perkembangan teknologi digital. Dalam kegiatan ini, orang tua diajak untuk menyadari bahwa pengaruh era digital bisa membawa dampak positif maupun negatif terhadap anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat—yakni pola asuh demokratis dan terkontrol perlu diterapkan agar anak dapat tetap tumbuh dalam lingkungan yang sehat, aktif secara sosial, dan tetap menjaga nilai-nilai karakter dan religius. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan penguatan materi terkait pendidikan karakter dan peran pengasuhan di era digital.

Persamaan dari penelitian ini:

- 1) Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap anak, terutama dalam hal perilaku, pembentukan karakter, serta pengawasan penggunaan gadget.
- 2) Metode yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk menggali informasi langsung dari orang tua sebagai subjek utama penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini:

- 1) Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penguatan pendidikan karakter anak dan menekankan perlunya moderasi beragama dan nilai sosial melalui peran orang tua. Sedangkan penelitian ini pada perubahan pola asuh dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap karakter, disiplin, dan prestasi akademik anak.
 - 2) Penelitian sebelumnya dilaksanakan dalam lingkup pengabdian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II di Jawa Barat. Sedangkan, penelitian ini dilakukan secara lebih terfokus pada masyarakat di Desa Tonasa.
5. Sherly Quraisy, Zainuddin Syarif, Waqiatul Masruroh (2024)
- Penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak" bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua—baik yang demokratis maupun otoriter—mempengaruhi pembentukan kepekaan sosial anak di tengah arus perkembangan teknologi digital. Studi ini menggali secara mendalam praktik pengasuhan yang terjadi di dua dusun, yakni Dusun Pesisir Barat Dharma Camplong dan Dusun Bajur Tamberu Daya, dan menelusuri bagaimana strategi orang tua dalam menghadapi pengaruh media digital terhadap perilaku dan karakter sosial anak. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki potensi dampak negatif, pola asuh yang tepat dapat membantu membentuk anak yang disiplin, peduli sosial, dan tidak kecanduan perangkat digital.

Persamaan dari penelitian ini:

- 1) Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menyikapi perkembangan teknologi digital dan dampaknya terhadap anak, terutama dalam hal perilaku, pembentukan karakter, serta pengawasan penggunaan gadget.
- 2) Metode yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk menggali informasi langsung dari orang tua sebagai subjek utama penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini:

Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kepekaan sosial anak sebagai bentuk dampak dari pola asuh orang tua di era digital. Sedangkan penelitianmu fokus pada perubahan bentuk pola asuh dari era lama ke era digital, dan lebih luas mencakup dampaknya terhadap pembentukan karakter, sikap disiplin, dan prestasi akademik anak di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian adalah strategi yang digunakan dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian mengacu pada kategori penelitian berdasarkan tujuan dan teknik yang digunakan. Sedangkan pendekatan penelitian adalah cara atau strategi yang diambil untuk mengkaji suatu fenomena (Bungin & Moleong, 2007).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (W. Creswell, 2024). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Mukramin, 2018). Ciri utama dari pendekatan ini adalah narasi yang kreatif dan penekanan pada fenomena yang dikaji atau diteliti. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memberikan kontribusi terhadap teori, praktik, kebijakan, tindakan, dan masalah sosial (Mukramin, 2015). Dalam situasi ini, dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam berkaitan dengan perubahan pola asuh orang tua di era digital.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang meneliti kompleksitas berbagai situasi dalam kehidupan nyata dengan dasar epistemologi yang bervariasi, tergantung pada apa yang menjadi acuan peneliti, seperti tujuan, level, jangka waktu, atau konteks penelitian (Nurahma & Hendriani, 2021). Studi Kasus adalah suatu pendekatan kualitatif yang bagi peneliti dianggap bisa menjadi metode yang bisa menyelesaikan masalah (Yusanto, 2020). Studi kasus juga merupakan bentuk pendekatan kualitatif yang mengkaji sebuah "kasus" spesifik dalam konteks atau pengaturan kehidupan nyata saat ini (Safarudin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami perubahan pola asuh orang tua dari masa lalu yang cenderung otoriter, ke pola asuh masa kini yang lebih fleksibel namun dihadapkan pada tantangan baru, seperti pengawasan anak dalam penggunaan gadget di era digital.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat atau wilayah di mana penelitian dilaksanakan. Sedangkan Waktu Penelitian adalah periode atau durasi ketika penelitian dilakukan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tonaasa, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berpusat pada perhatian pola asuh yang

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan terhitung dari bulan desember 2024 hingga bulan Agustus 2025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

[illegible]

	c. Penganalisaan Data									
4	Pelaporan: a. Penyusunan Laporan b. Laporan Hasil Skripsi									
5	Sidang Skripsi									

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian menjadi lebih terarah (Waruwu, 2023). Fokus penelitian ini untuk melihat adanya perubahan pola asuh yang diberikan orang tua di era digital dan era lama. Bagaimana pola asuh orang tua berkembang dari waktu ke waktu, khususnya dalam konteks pengawasan terhadap gadget anak di era digital saat ini. Penelitian ini akan menjelaskan berbagai pola pengasuhan orang tua yang diterapkan akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak, sikap disiplin anak, maupun prestasi anak nanti di sekolah. Orang tua juga dapat menggunakan gadget sebagai alat kontrol, seperti memantau aktivitas anak melalui aplikasi atau media sosial. Selain itu penelitian ini juga akan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan pola asuh orang tua dalam era digital yang khususSRa terjadi di Desa Tonasa.

D. Teknik Penentuan Informan

Hal terpenting dalam memilih informan adalah perlu membutuhkan kemampuan untuk mengungkapkan pandangannya serta memerlukan kesabaran. Jadi, memilih informan yang tepat harus melihat kapabilitas karena

pengalamannya dan dapat menyampaikan pengalaman serta pandangannya mengenai hal yang ditanyakan (J. W. Creswell, 1998).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Beberapa pertimbangan ini seperti orang tersebut dianggap paling paham tentang harapan kita atau mungkin dia sebagai penguasa yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Dengan menentukan kriteria informan seperti ini, peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih mendetail sehingga isu yang diangkat oleh peneliti dapat dengan mudah diatasi. Informan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang mampu memberikan informasi secara komprehensif mengenai isu yang diangkat dalam penelitian secara keseluruhan secara memahami tentang informan utama. Informan utama dipilih dari unit analisis yang akan diteliti.

2. Informan Utama

Informan utama adalah individu utama dalam penelitian atau seseorang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian. Orang tua dan anak yang menjadi informan utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua

- a. memiliki anak bersekolah di SD, SMP dan SMA
- b. Aktif menggunakan perangkat digital (HP, internet, media sosial)
- c. Terlibat langsung dalam pengasuhan anak sehari-hari

2. Anak

- a. Usia 10–18 tahun
- b. Aktif menggunakan media sosial/gadget
- c. Tinggal dengan orang tua dan mengalami pengawasan/pembatasan digital

Adanya kriteria informan yang telah dicantumkan seperti ini, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih terperinci sehingga masalah yang diangkat oleh peneliti dapat terselesaikan.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu dalam penelitian yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis penelitian. Informasi yang disampaikan kadang-kadang informasi yang tidak disampaikan oleh informan utama atau informan kunci.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk menentukan dari mana data diperoleh dan bagaimana data tersebut diklasifikasikan (Sujarweni, 2014).

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Noeraini & Sugiyono, 2016). Beberapa teknik pengumpulan data primer, seperti wawancara, observasi, atau diskusi terfokus.

Sedangkan data sekunder adalah informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak secara langsung (Bungin, 2015). Data sekunder diperoleh dari bermacam sumber, buku, laporan, jurnal, dan sumber data lainnya (Fadilla & Wulandari, 2023).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a) Data primer dalam penelitian mengenai perubahan pola asuh orang tua di era digital dapat diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi orang tua dengan anak, serta melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak sebagai subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di Desa Tonasa, sementara wawancara berfungsi untuk menyelidiki pengalaman, perspektif, serta pendekatan orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital dan mengatur pemakaian gadget oleh anak. Serta bagaimana anak dalam menyerap dan menanggapi jenis

pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini sangat sesuai untuk memahami makna dan dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks perubahan zaman yang dipengaruhi oleh teknologi.

- b) Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber yang telah ada dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis mengenai perubahan pola asuh orang tua di era digital. Sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan penelitian sebelumnya yang berkaitan, serta buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengupas tentang pola asuh dan dampak media digital pada perkembangan anak. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkaya analisis dan mendukung hasil dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan informasi teks yang dikumpulkan dari rekaman hasil pembicaraan dengan informan. Instrumen penelitian ini pada dasarnya tidak lepas dari teknik pengumpulan data (Handoko et al., 2024).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Human Key Instrument

Peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian, peneliti merupakan kunci dalam penelitian kualitatif yang bertugas merancang instrumen penelitian, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menganalisis data.

2. Instrumen Wawancara

Peneliti menggunakan instrumen wawancara yang disusun secara terstruktur. Instrumen ini memuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* untuk merekam percakapan serta buku catatan untuk mencatat poin-poin penting.

3. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Instrumen observasi yang digunakan peneliti disusun secara sistematis untuk mengamati dan mencatat berbagai aspek yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat setiap temuan di lapangan dan memastikan bahwa semua data yang diperlukan terdokumentasi dengan baik dengan menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tugas penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data menentukan tingkat keberhasilan pengolahan data berikutnya (Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna memperoleh data lapangan dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian didefinisikan sebagai fokus terhadap suatu objek untuk mengumpulkan data (Hakim & Saragih, 2019). Observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti, sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang diambil oleh peneliti (Sugiyono, 2010).

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi partisipatif dan semi terstruktur, peneliti mengumpulkan informasi melalui pengalaman pribadi mereka. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pengamatan langsung terhadap bagaimana orang tua yang ada di Desa Tonasa dalam pola asuhnya memberikan kebebasan atau batasan penggunaan gadget oleh anak, bagaimana orang tua mengontrol dan memantau anak melalui media digital. Peneliti akan mengamati aktivitas dan keseharian anak yang dalam pengawasan gadget oleh orang tua, bagaimana anak mengatur dan mendisiplinkan waktu, membagi aktivitas bermain gadget dan melakukan aktivitas lain seperti belajar, membaca buku, melakukan hobinya, dan lainnya. Lalu peneliti juga akan mengamati anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget daripada aktivitas lainnya. Hal ini akan menjadi pembeda dalam melihat pembentukan karakter anak, disiplin anak, maupun pencapaian belajar anak di sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dipakai dalam penelitian kualitatif karena mampu mengungkap informasi yang melintasi waktu, yaitu berkaitan dengan masa lalu, saat ini, dan masa depan. Data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, komprehensif, dan tidak terbatas, sehingga dapat membangun informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Teguh, 2023).

Data yang dihasilkan di wawancara bersifat terbuka dan semi terstruktur sehingga informan menjawab secara bebas dan mendalam tanpa terbatas oleh pertanyaan formal. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari orang tua, anak, dan tokoh masyarakat di Desa Tonasa yang memiliki kontribusi terhadap penelitian ini. Data yang diperoleh mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah kepada anak dalam era digital, pengalaman anak dalam proses belajar disiplin waktu, serta pengalaman anak dalam pengawasan penggunaan gadget oleh orang tua.

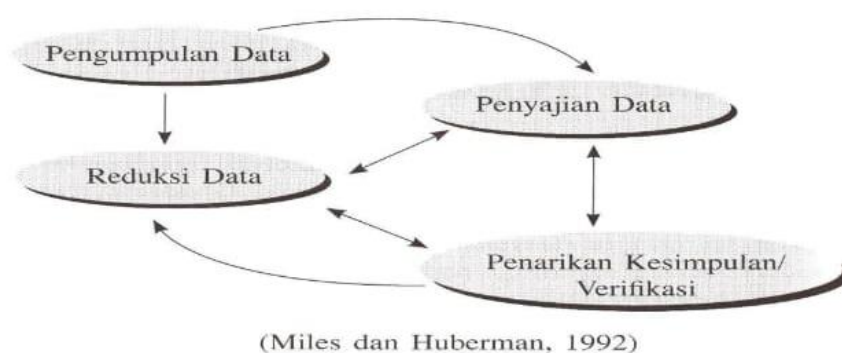
3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang didapatkan adalah bukti yang otentik. Dokumen ini dianalisis untuk memastikan keabsahan data. Peneliti perlu mempelajari dokumen ini secara mendalam agar saat wawancara, mereka telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai latar belakang informan (Equatora, 2021).

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam studi tentang perubahan pola asuh orang tua di zaman digital memiliki peran krusial dalam memperkuat dan melengkapi hasil dari observasi dan wawancara. Dalam konteks ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis dan digital yang relevan, seperti catatan harian orang tua, arsip komunikasi digital (seperti percakapan di WhatsApp atau email), serta unggahan media sosial yang mencerminkan pola interaksi antara orang tua dan anak.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode untuk mengolah data agar menjadi informasi yang sah dan mudah dimengerti oleh masyarakat umum (Kase et al., 2023). Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020). Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam 3 tahapan kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif

Berikut adalah tahapan-tahapan yang bisa dijelaskan dalam teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengumpulkan data, lalu dipilih data tersebut dalam satuan konsep tertentu. Selanjutnya, hasil reduksi data diproses. Penyajian data bisa berupa sketsa, matriks, sinopsis, atau bentuk lainnya. Ini penting untuk memudahkan menggambarkan hingga logas dalam kesimpulannya (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam mengatasi volume data yang besar, sangat penting untuk melakukan pencatatan yang teliti dan mendetail. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan pola asuh orang tua di era digital: studi kasus di Desa Tonasa. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara selektif dengan menghilangkan informasi yang kurang signifikan serta mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama penelitian.

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti ringkasan, bagan, hubungan antar kategori dan masih banyak lagi. Menurut Miles dan Huberman(1994), bahasa naratif merupakan teknik yang umum digunakan dalam menyajikan data kualitatif (Annisa & Mailani, 2023). Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah memaparkan informasi tentang

perubahan pola asuh orang tua di era digital. Melalui penyajian data, kita dapat menjadikan perencanaan dan pengambilan keputusan lebih mudah.

3. Mengambil Keputusan dan Verifikasi Data

Langkah selanjutnya adalah menarik sebuah kesimpulan dan melakukan pemeriksaan. Penarikan Kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga kesimpulan dilakukan setelah semua data disajikan (Ikhsandi & Ramadan, 2021). Kesimpulan sementara yang didapatkan bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti solid yang mendukungnya selama fase pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika hasil awal telah diperoleh dan kemudian didukung oleh bukti yang sah serta tetap konsisten ketika peneliti melakukan penelitian ulang, maka kesimpulan tentang perubahan pola asuh orang tua di era digital yang telah dibuat dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat diandalkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya, teknik keabsahan data dalam sebuah penelitian hanya menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif (Husnullail & Jailani, 2024). Teknik keabsahan data antara lain dapat dilakukan melalui : triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode (Salahuddin, 2022).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan guna memastikan keakuratan dan validitas informasi yang didapatkan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, yaitu orang tua, anak, dan masyarakat setempat untuk memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pola asuh orang tua di era digital. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan survei dianalisis secara bersamaan untuk menjamin konsistensi informasi dan mencegah bias yang mungkin timbul dari satu sumber tunggal.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan survei. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan siswa dalam belajar. Wawancara mendalam dengan orang tua maupun anak membantu menggali pengalaman serta pandangan mereka secara lebih detail. Sementara itu, survei dengan pertanyaan terbuka digunakan untuk mendapatkan data tambahan yang lebih luas. Kombinasi metode ini membantu memperkuat keabsahan data dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

J. Etika Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mengikuti beberapa etika yang dapat memenuhi standar perilaku baik selama proses penelitian, guna

mengumpulkan informasi dan data, menyusun laporan hasil penelitian, serta mempublikasikan data.

1. Peneliti harus memastikan bahwa seluruh partisipan penelitian, baik orang tua, dan anak, memberikan persetujuan yang jelas dan tertulis untuk ikut serta dalam penelitian.
2. Data pribadi dan informasi sensitif yang diberikan oleh partisipan harus dijaga kerahasiaannya.
3. Data hasil penelitian harus diproses dengan cara yang aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.
4. Peneliti harus memperlakukan semua partisipan secara adil tanpa membedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, ras, agama, atau jenis kelamin.
5. Peneliti harus jujur dan transparan dalam melaporkan hasil penelitian,
6. Setelah penelitian selesai, peneliti harus memberikan hasil penelitian kepada pihak terkait, yaitu orang tua, dengan cara yang mudah dipahami dan berguna untuk perkembangan pendidikan atau pengasuhan anak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Setiap wilayah pasti memiliki kisah sejarah yang menarik, seperti di Desa Tonasa yang terletak di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar juga memiliki sejarahnya sendiri. Tahun 2007-2011 Tonasa muncul sebagai hasil pemekaran dari Desa Paddinging dengan nama Desa Persiapan Tonasa. Desa Paddinging yang terletak di Kecamatan Sanrobone terdiri dari 6 (enam) Dusun yaitu Dusun Paddinging, Dusun Bonto Beru, Dusun Bonto Panno, Dusun Tonasa I, Dusun Tonasa II, dan Dusun Parasangan Beru, yang dipimpin oleh Bapak Muh.Darwis selaku Pejabat Kepala Desa Persiapan.

Desa Tonasa selanjutnya beralih status dari Desa Persiapan menjadi Desa Definitif dengan nama Desa Tonasa. Pada awal Januari 2011, Kepala Desa dijabat oleh Camat Sanrobone, Andi Herny Ah.Se.M.A.P, dan pada bulan Mei 2011, diadakan Pemilihan Desa Pertama secara langsung yang dimenangkan oleh Bahasang Dg Nombong sebagai Kepala Desa pertama hasil pemilihan. Pada Bulan April 2018, Masa Jabatan Bahasang Dg Nombong berakhir dan pada Bulan itu Desa Tonasa Kembali dipimpin oleh Plt. Muhammad IrSRad, S.E hingga Bulan Juni 2019.

Pada bulan Juni, Bapak Muhammad Hakim, S.E.MM melanjutkan tugas sebagai penjabat kepala Desa Tonasa hingga bulan Oktober 2020. Pada bulan Oktober, Bapak H. Edy Badang, S.Sos melanjutkan sebagai penjabat kepala Desa Tonasa hingga bulan Februari 2021. Selanjutnya, pada bulan Februari,

Bapak Aji Sangaji,S.Ip menjabat sebagai kepala Desa Tonasa hingga bulan Desember 2021.

Setelah beberapa tahun Desa Tonasa dipimpin oleh Penjabat sementara, pada bulan November diadakan pemilihan Kepala Desa Serentak yang dimenangkan oleh Bapak SRahabuddin sebagai Kepala Desa Tonasa yang baru hingga kini setelah meraih kemenangan mutlak atas lima calon kepala desa lainnya.

1) Visi

Adapun Visi Desa Tonasa yaitu:

“Terbangunnya tata kelola pemerintahan Desa Tonasa yang baik dan bersih, guna mewujudkan kehidupan masyarakat Desa Tonasa yang makmur dan sejahtera serta berbudaya”.

Terbangunnya tata kelola yang baik dan bersih merupakan penjabaran dari tekad dan impian bersama warga Desa Tonasa yang lebih terbuka, transparan serta akuntabel. Menjadikan kebijakan kepala Desa terpilih ini lebih mengarah untuk pembangunan kesejahteraan, kemakmuran serta mengedepankan budaya-budaya luhur.

2) Misi

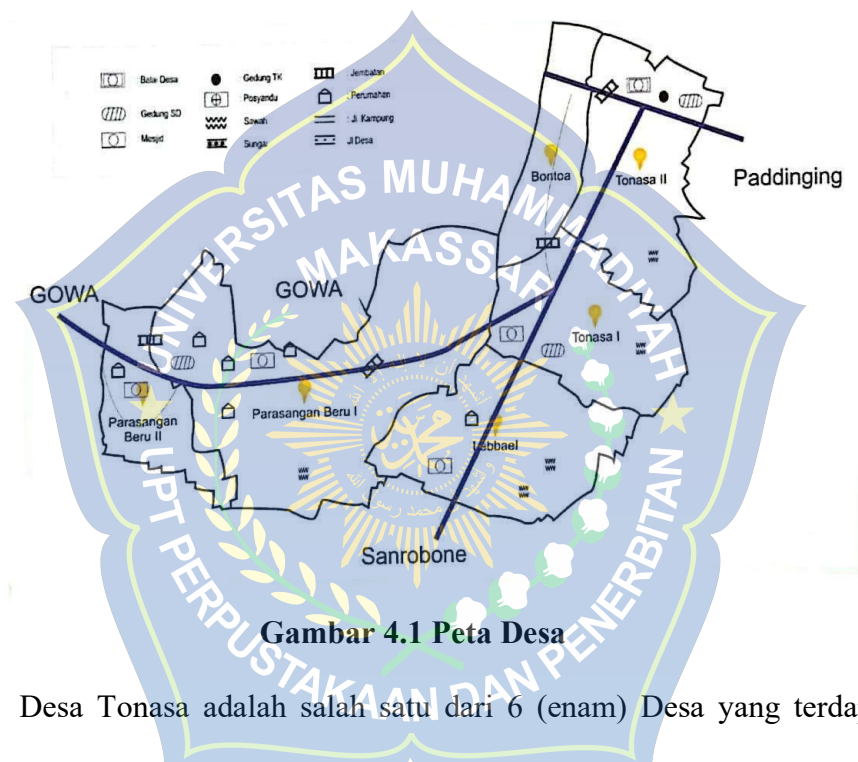
Misi Desa Tonasa adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan Desa Tonasa yang adil, merata dan berkesinambungan.
- b) Menumbuhkembangkan kepedulian sosial masyarakat demi menunjang keberhasilan dan kebersamaan pembangunan.

- c) Meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang baik
- d) Menyelenggrakan pemerintahan bebas dari korupsi serba bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.

B. Keadaan Geografis

1) Gambaran Umum Desa Tonasa



Gambar 4.1 Peta Desa

Desa Tonasa adalah salah satu dari 6 (enam) Desa yang terdapat di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, yaitu Dusun Tonasa 1, Dusun Tonasa II, Dusun Bontoa, Dusun Lebbae, Dusun Pa'rasangan Beru 1, dan Dusun Pa'rasangan Beru II.

2) Letak Geografis

Desa Tonasa berada di posisi $5^{\circ}25'4.40''\text{S}$ $119^{\circ}23'40.56''\text{E}$. Untuk lebih jelasnya, area permukiman mencakup sekitar $4,25 \text{ km}^2$, sedangkan area pertanian mencapai sekitar $10,66 \text{ km}^2$.

3) Batas Wilayah

Batas daerah administratif Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone adalah sebagai berikut:

- a) Desa Tanrara: Berada di sebelah utara Desa Tonasa.
- b) Desa Banyuanyara: Berada di sebelah selat Tonasa.
- c) Desa Jipang: Berada di sebelah timur Tonasa.
- d) Desa Paddinging: Berada di sisi barat Tonasa.

4) Luas Wilayah

Dari total area 2.125 Ha (21,25 km²), sekitar 28,51% digunakan untuk pemukiman, dan 71,49% dialokasikan untuk lahan pertanian. Jarak dari pusat Desa ke ibu kota kabupaten dapat dilalui dengan perjalanan darat sejauh 10 km. Waktu yang diperlukan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 16 menit. Sementara itu, jarak antara pusat Desa dan ibu kota Kecamatan yang bisa dicapai dengan perjalanan darat sekitar 3,7 km.

5) Kondisi Iklim

Seperti pada umumnya daerah tropis, Desa Tonasa mengalami siklus musim kemarau dan musim hujan setiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau.

C. Keadaan Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data jumlah penduduk Desa Tonasa pada tahun 2024 ada sebanyak 881 keluarga dan 2996 jiwa, dengan jumlah laki-laki terdapat 1454 jiwa sedangkan perempuan terdapat 1542 jiwa. Untuk lebih detail sudah tertuang dalam tabel dibawah ini:

No	Dusun	Jumlah Penduduk			
		Jumlah Kk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Tonasa I	220	367	362	729
2	Tonasa II	208	327	346	673
3	Bontoa	98	175	168	343
4	Lebbae	96	155	188	343
5	Pa'rasangan Beru I	120	198	223	421
6	Pa'rasangan Beru II	139	232	255	487
Jumlah		881	1454	1542	2996

Tabel 4.1 Demografi Desa Tonasa
(Sumber: Data SDGs Desa Tonasa 2024)

2) Agama

Seluruh penduduk Desa Tonasa memeluk agama Islam sebanyak 100%, yang menunjukkan persatuan dan kebersamaan dalam menerapkan ajaran agama. Adanya nilai-nilai Islam yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak hanya membentuk identitas budaya desa, tetapi juga berdampak pada pola interaksi sosial dan aktivitas masyarakat. Dalam konteks ini, praktik keagamaan berfungsi sebagai dasar bagi berbagai aspek kehidupan, mencakup pendidikan, ekonomi, serta norma-norma sosial yang membentuk perilaku masyarakat.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tonasa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	273
2	SMP	247
3	SMA	203
4	Sarjana (S1)	63

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa sebanyak 273 individu telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang mencerminkan fondasi pendidikan yang kuat di desa ini. Selanjutnya, 247 orang melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menunjukkan adanya kesinambungan dalam proses belajar. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat 203 siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka, menandakan bahwa semakin banyak remaja yang mengakses pendidikan lanjutan. Selain itu, terdapat 63 individu yang telah meraih gelar Sarjana (S1).

4) Keadaan Ekonomi

Berikut keadaan ekonomi dari masyarakat Desa Tonasa yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	437

2	Nelayan	15
3	Pedagang	13
4	PNS/Polri/TNI	35
5	Pegawai Swasta	184
6	Pekerja Lapas	218

Tabel 4.3 Mata Pencarian dan Jumlahnya

Menurut data jumlah penduduk Desa Ledokombo, sebagian besar bekerja sebagai petani. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 437 orang yang berprofesi sebagai petani, 15 orang sebagai nelayan, 184 orang bekerja di sektor swasta, 13 orang berdagang, dan 218 orang bekerja di lembaga pemasyarakatan, sedangkan sisanya adalah 35 orang yang bekerja sebagai PNS, Polri, dan TNI. Terdapat 902 individu yang bekerja di desa Tonasa.

5) Potensi Sumber Daya Alam Desa Tonasa

Desa Tonasa memiliki potensi dalam sektor sumber daya alam yang perlu lagi dimaksimalkan. Berikut uraian SDA Desa Tonasa yang disajikan dalam tabel berikut:

No	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1	Luas Wilayah Menurut Penggunaan		
	Tanah Sawah	16463	Ha
	Pemukiman	366770	Ha
	Pekarangan	1269	Ha
	Perkebunan		Ha
	Jalan	767	Ha
	Sungai		Ha

2	Tanaman		
	Jagung	5487	Ha
	Padi	8634	Ha
	Ubi Kayu		Ha
	Kacang Tanah		Ha
3	Peternakan		
	Sapi	33	Ekor
	Kambing	15	Ekor
	Ayam Kampung/Potong	8550	Ekor
	Ayam Petelur	1200	Ekor
	Bebek	2450	Ekor

Tabel 4.4 Potensi SDA Desa Tonasa

Berdasarkan penjelasan tentang sumber daya alam yang ada, kawasan Desa Tonasa didominasi oleh lahan sawah seluas 16.463 hektar, disusul oleh pekarangan seluas 1.269 hektar dan perkebunan seluas 767 hektar, sedangkan informasi mengenai pemukiman, jalan, dan sungai belum tersedia. Di sektor pertanian, padi menjadi komoditas utama dengan area tanam seluas 8.634 hektar, diikuti jagung seluas 5.487 hektar, sementara ubi kayu dan kacang tanah belum memiliki data luas yang tercatat. Di sektor peternakan, jumlah ayam kampung atau potong mencapai 8.550 ekor, yang merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan sapi sebanyak 33 ekor, kambing 15 ekor, ayam petelur 1.200 ekor, dan bebek 2.450 ekor, menunjukkan potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan di Desa Tonasa.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perubahan Pola Asuh Orang Tua dalam Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Perubahan cara orang tua mendidik di zaman digital mencerminkan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi yang berdampak pada interaksi, kedisiplinan, dan pendidikan anak. Dalam situasi ini, orang tua diharapkan untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan prinsip pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak. Orang tua mendapatkan beberapa tantangan banyak hal baru di zaman era digital ini yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya tantangan terhadap penggunaan gadget kepada anak, bagaimana keinginan ataupun strategi orang tua nantinya akan menghasilkan sikap, sifat dan tindakan anak kedepannya, maka dari itu anak perlu pengasuhan dari orang tua dengan tepat.

a. Adaptasi Pola Asuh Orang Tua dalam Dinamika Perubahan Sosial

Kemajuan teknologi di era digital saat ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan berawal dari dinamika sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Piotr Sztompka bahwa perubahan sosial adalah suatu keharusan dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat, cara komunikasi yang praktis, serta gaya hidup modern memicu kemunculan berbagai inovasi teknologi. Selain itu jika

dilihat dari sisi lain kehadiran teknologi juga menjadi faktor yang mempercepat perubahan sosial itu sendiri, termasuk dalam pola interaksi antar anggota keluarga. Orang tua diharapkan untuk dapat beradaptasi, karena metode pengasuhan tradisional yang hanya mengandalkan pengawasan langsung sudah tidak sepenuhnya sesuai dengan anak yang berkembang dengan ketergantungan pada teknologi digital.

Proses penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi ini terjadi secara bertahap, diawali dari keadaan awal yang ditandai dengan perasaan asing, skeptis, atau bahkan penolakan karena dianggap menggeser kebiasaan lama. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari keuntungan praktis dari teknologi, seperti mempermudah komunikasi, pendidikan, dan pekerjaan, sehingga penggunaannya semakin luas. Lama-kelamaan, hal itu berkembang menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dianggap sebagai kebutuhan yang esensial. Dalam konteks pola asuh, orang tua yang sebelumnya hanya melihat gadget sebagai sarana hiburan kini mulai memanfaatkannya sebagai alat pendidikan dan komunikasi dengan anak. Penyesuaian ini mengindikasikan bahwa cara orang tua mendidik anak tidak terlepas dari perkembangan sosial yang terus berlangsung.

Kehadiran internet dan smartphone adalah contoh konkret bagaimana perkembangan teknologi secara signifikan mengubah cara

manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, yang dikenal sebagai transformasi sosial budaya. Kemajuan teknologi digital telah mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam cara orang tua mendidik anak. Masuknya era digital sekarang, pemakaian gadget dan akses internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini berdampak pada cara orang tua berinteraksi, mengawasi, dan mendidik anak-anak mereka. Pola asuh yang sebelumnya lebih langsung, kini mulai berubah seiring dengan kemunculan teknologi yang menghubungkan hubungan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya diwajibkan untuk memberikan perhatian secara fisik, tetapi juga harus mampu mengelola dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak dengan bijak. Karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana era digital telah memengaruhi cara dan Pola pengasuhan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemakaian gadget oleh orang tua dan anak tidak terlepas dari peranan hiburan, seperti bermain game atau mengakses media sosial. Akan tetapi, kecenderungan yang lebih menonjol justru terlihat pada penggunaannya sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Orang tua sering menggunakan perangkat untuk memeriksa pekerjaan sekolah anak, mencari sumber belajar tambahan, serta berhubungan dengan anak melalui aplikasi pesan instan. Ini menunjukkan bahwa meskipun elemen hiburan tetap ada, fokus utama

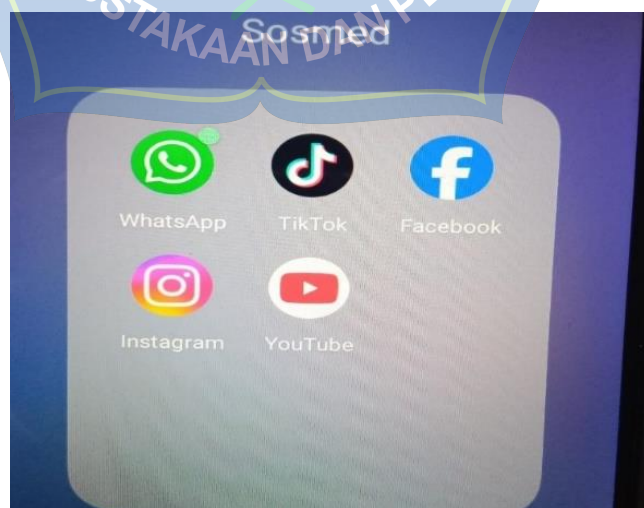
penggunaan teknologi dalam keluarga lebih ditujukan pada aspek yang mendukung pembelajaran dan memperkuat interaksi antara orang tua dan anak.

Pengenalan internet oleh orangtua dapat dilakukan sebagai hal yang baik untuk mengenalkan anak pada pengetahuan, pendidikan tambahan, dan hal-hal positif yang dapat mendukung perkembangan anak. Pada era yang serba digital ini, anak di sekolah juga diharuskan memanfaatkan internet, seperti adanya tugas sekolah yang mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan secara online. Tingginya tingkat pemakaian media sosial di kalangan anak-anak, memicu kewaspadaan orang tua agar dapat terus melindungi anak-anak dari akses ke konten sensitif. Penggunaan media sosial sebaiknya anak sudah berusia minimal 13 tahun atau lebih. Contoh penggunaan sosial media tersebut meliputi: (1) Facebook, (2) Instagram, (3) Tiktok, (4) whatsapp, (5) YouTube, dan lain-lain.



Gambar 5.1 Grafik penggunaan aplikasi yang paling banyak dipakai anak-anak di Desa Tonasa

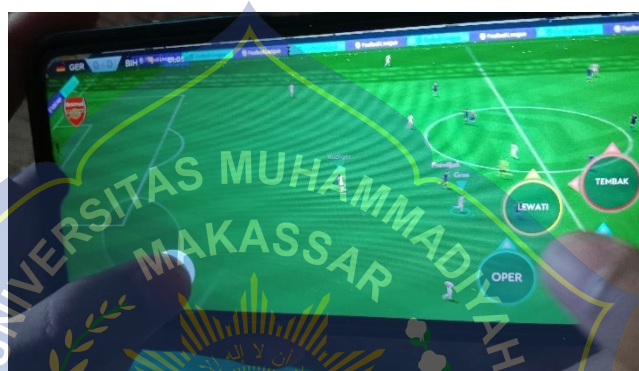
Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Desa Tonasa, peneliti melihat kebanyakan anak-anak sudah mengenal aplikasi sosial media tersebut dan berpengalaman dalam menggunakannya. Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sosial media yang paling banyak digunakan oleh anak-anak adalah: pertama, aplikasi sosial media whatsapp dan youtube, kemudian aplikasi instagram yang cukup diminati, lalu aplikasi tiktok yang dikenal cukup populer di kalangan remaja saat ini, selanjutnya ada anak yang menggunakan gadgetnya untuk main game, serta ada juga untuk pengguna aplikasi facebook, walaupun keberadaannya mulai berkurang jika dibandingkan dengan platform lain yang lebih modern. Sesuai dengan hasil pengamatan di atas yang dilakukan oleh peneliti. Informan berinisial FA menunjukkan kepada peneliti beberapa aplikasi dan game online yang sering dia gunakan di perangkatnya saat waktu luang atau saat diperlukan.



Gambar 5.2 Aplikasi Sosial Media yang digunakan Anak



Gambar 5.3 Aplikasi Game Online Mobile Legend Anak



Gambar 5.4 Aplikasi Game Online Football League Anak

Melalui aplikasi dalam gadget itu, peneliti menemukan alasan anak menggunakannya, yaitu aplikasi whatsapp digunakan agar memudahkan anak berkomunikasi secara daring, aplikasi youtube digunakan sebagai media pembelajaran online, lalu sosial media instagram, tiktok dan facebook digunakan untuk berselancar mencari *update* an informasi dan mengetahui beberapa hal yang lagi *ngetrend*, serta aplikasi game beberapa anak menggunakan sebagai hiburan dikala mereka bosan dan punya waktu luang. Namun orang tua perlu waspada agar anak tidak menjadi kecanduan karena game dan salah dalam mengonsumsi konten dari aplikasi sosial media tersebut. Jadi harus dibekali agar anak juga dapat memilah mana informasi publik yang layak dikonsumsi dan mana

yang tidak perlu. Orang tua harus mewaspadaai agar anak tidak mudah terpengaruh dengan informasi hoax dan ikut dalam menyebarkannya padahal kebenarannya belum murni atau mutlak.

b. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Era Tradisional dan di Era Digital

Bentuk pola asuh yang diberikan kepada anak juga tidak hanya ada satu macam, namun ada beberapa jenis, yaitu pola asuh otoriter yang biasanya dalam pola asuh ini orang tua bersifat keras dan tegas yang menuntut anak untuk mematuhi aturan orang tua secara mutlak. Kemudian ada pola asuh otoritatif yang dalam pola asuh ini orang tua tidak terlalu menuntut anak, orang tua tetap memberikan kebebasan kepada anak namun dibarengi pendampingan sebagai bentuk pengendalian. Lalu pola asuh yang terakhir dinamakan pola asuh permisif yang sifatnya terlalu membebaskan tanpa adanya kontrol oleh orang tua kepada anak, mengabaikan apa yang jadi kebutuhan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tonasa, diantaranya adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Dalam hal ini para orang tua masih banyak yang peduli terhadap kegiatan anak terlebih lagi dalam era digital sekarang. Masih ada kesadaran oleh orang tua bahwa betapa pentingnya anak agar diberi pengawasan terhadap penggunaan gadgetnya agar meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi kepada anak kedepannya.

Pada era lama, pola asuh orang tua biasanya lebih sederhana dan kurang dipengaruhi oleh teknologi, karena akses digital sangat terbatas. Akan tetapi, dengan cepatnya kemajuan teknologi dan semakin tingginya akses terhadap dunia digital saat ini, cara orang tua mendidik anak mengalami perubahan yang besar. Saat ini, orang tua perlu lebih terlibat dalam memantau dan mendampingi anak-anak mereka saat menggunakan gadget, karena anak-anak lebih rentan terpapar berbagai konten di internet. Perubahan seperti ini mengharuskan orang tua untuk lebih peka, supaya mampu memberikan arahan yang sesuai dalam menghadapi masalah yang timbul akibat perkembangan teknologi, agar anak-anak dapat berkembang dengan baik di zaman digital ini.

Peneliti telah melakukan wawancara oleh beberapa keluarga di Desa Tonasa. Salah satunya peneliti melakukan wawancara dari keluarga Ibu DA. Beliau merupakan *single parent* yang memiliki 4 orang anak yaitu anak pertama laki-laki bernama AN yang sudah bekerja, anak kedua perempuan berinsial AL yang sudah berkuliah, lalu anak ketiga perempuan berinsial AM yang duduk dibangku SMP, dan anak terakhir perempuan berinsial AZ yang masih duduk di bangku SD. Ibu DA bekerja sebagai pedagang sembako sudah selama 8 tahun. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama Ibu DA, dan beliau mengatakan bahwa:

“Ada perubahan yang memang terasa dari pola asuh yang tanpa hp ini dan sekarang apa-apa harus serba hp, dulu itu orang tua Cuma berbincang dengan anak seputar keadaan lingkungan sekitar atau keadaan luar rumah, sekarang orang tua mengalami

tantangan buat anaknya tidak mudah termakan informasi yang ada di internet, membuat anaknya untuk tidak kecanduan dan ketergantungan hpnya karena zaman sekarang semuanya serba digital, jadi harus pandai mengajarkan anak untuk menggunakan hp atau bermedia sosial dengan bijak” (Wawancara, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara itu menunjukkan adanya perbedaan yang cukup berarti dalam pola asuh antara zaman dulu dan zaman sekarang. Dulu, interaksi orang tua dan anak lebih sederhana, hanya berbicara tentang situasi sekitar atau lingkungan rumah. Namun, di zaman digital sekarang, orang tua menemui tantangan baru, yaitu bagaimana mendampingi anak agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang ada di internet dan tidak kecanduan penggunaan perangkat. Hal ini mengharuskan orang tua untuk lebih bijaksana dalam mengajarkan anak penggunaan handphone dan media sosial, agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara tepat tanpa menimbulkan efek negatif.

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu berinsial FD yang memiliki dua anak laki-laki. Anak pertama berinsial AP yang sekarang sudah duduk di bangku SD kelas 6 dan anaknya yang kedua berinsial AB yang belum sekolah. Keseharian Ibu FD berdagang di sekolah SD dan memiliki suami yang merantau. Ibu FD dalam wawancara itu menjelaskan bahwa:

“Perbedaan itu ada dalam era digital saat ini, sekarang anak saya sering main hpnya dan meniru konten yang ada di tiktok, itu jadi tantangan buat saya untuk lebih perhatikan anak saat main hp” (Wawancara, 22 Mei 2025).

Hal yang sama yang dijelaskan oleh narasumber lainnya yaitu Bapak berinsial SR. Beliau memiliki satu anak perempuan berinsial SA yang sudah berkuliah dan satu anak laki-laki berinsial FA yang sekarang duduk di bangku sekolah SMA. Bapak SR bekerja sebagai karyawan swasta dan petani, memiliki istri berinsial EL. Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Kalau dari saya melihat perkembangan itu, kalau dulu kan memang tidak ada terkait dengan gadget, cukup bermain di luar rumah, bermain dengan teman, jadi belum mengenal dunia digital. Kalau sekarang memang kita tidak bisa pungkiri bahwa seiring perkembangan zaman, perlu memang mengikuti perkembangan era digitalisasi istilah anak remaja sekarang. Perubahan-perubahan itu pasti ada karena mau tidak mau pada saat anak asik dengan gadget kadang-kadang memang tidak bisa langsung bisa disuruh, harus diselesaikan dulu dia punya aktivitas di hp itu sendiri baru beralih ke kegiatan lain. Kedua di sisi lainnya juga tentu saat main di luar rumah kan pada saat tidak ada lagi yang dia bikin di luar pasti larinya ke gadget itu, tapi dari sisi positifnya juga banyak membantu kelancaran sekolahnya, pendidikannya karena dari segi informasi dari dunia internet sangat membantu juga, jadi kita sebagai orang tua juga harus pintar-pintar melihat arah si anak ini dalam menggunakan gadget, posisinya sebagai kebutuhan atau hanya sekedar keinginan” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perubahan zaman mengakibatkan transformasi signifikan dalam kehidupan anak, terutama dalam hal pemakaian gadget. Dahulu anak-anak lebih sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah dengan teman-teman, tanpa dampak dunia digital. Tetapi, saat ini pemakaian gadget telah menjadi elemen yang tak terpisahkan, seiring dengan kemajuan era

digitalisasi yang terus melaju. Orang tua menyadari bahwa anak sering kali kesulitan diajak berhenti saat asik menggunakan gadget, sehingga aktivitas tersebut perlu diselesaikan terlebih dahulu sebelum beralih ke kegiatan lainnya. Namun, pemakaian gadget juga membawa dampak baik, khususnya dalam mendukung pendidikan dan mempermudah akses informasi. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan lebih teliti dalam membimbing anak agar penggunaan gadget benar-benar menjadi kebutuhan yang berguna, bukan hanya sebagai pemuasan keinginan semata.

Ibu EL dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Saya rasa memang ada cukup banyak perubahan dalam pola asuh, apalagi sejak masuk di era digital ini. Dulu itu kan, ketika anak-anak belum kenal yang namanya hp, itu kayak lebih mudah untuk diawasi dan mengarahkan mereka. Kegiatan juga lebih banyak dilakukan di luar rumah, dan berbicara bisa secara langsung, kalo sekarang mereka sudah dekat dengan teknologi, sudah bisa main gadget atau bermain media sosial. Jadi kita sebagai orang tua, saya merasa harus bisa ikuti itu, harus bisa belajar dan paham sama dunia mereka, supaya tetap bisa terlibat dan membimbing dengan cara yang ikut zaman. Jadi kita bekali anak-anak dengan ilmu agama karena gadget itu kan sudah terlalu banyak yang vulgar jadi mereka harus dibekali juga dengan agama ya supaya tidak terlalu fokus dengan itu. Pola asuh saya juga sekarang menyesuaikan. Kalau dulu lebih ke memberi aturan, sekarang saya lebih banyak berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka, dan mencari jalan tengah. Saya ingin anak merasa dihargai pendapatnya, tapi tetap saya arahkan agar bisa menggunakan teknologi dalam batasan wajar.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua di zaman digital telah mengalami perubahan yang cukup nyata. Orang tua

menyadari bahwa kemajuan teknologi, terutama pemakaian gadget, tidak dapat dielakkan dan telah menjadi aspek dari kehidupan anak-anak. Hal ini mengharuskan orang tua untuk mengubah cara pengasuhan mereka, dari yang awalnya otoriter dan bergantung pada aturan, menjadi lebih adaptif dengan cara komunikasi timbal balik. Para orang tua semakin proaktif dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak saat menggunakan teknologi, sambil memberikan nilai-nilai agama dan etika agar mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari dunia digital. Pemanfaatan gadget memang memberikan keuntungan dalam sektor pendidikan dan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam membimbing anak agar memanfaatkan teknologi dengan bijak. Oleh karena itu, orang tua di zaman sekarang dituntut untuk lebih terbuka dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

c. Dampak Perubahan Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak

Pola asuh merupakan cara dalam mengajar, merawat, dan mengarahkan. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam rumah tangga, wajib menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku yang benar kepada anak-anaknya agar terwujud sesuatu yang berguna bagi diri mereka sendiri. Maka orang tua juga wajib memilih atau menerapkan pola asuh yang mendukung anak dalam pengembangan sikap, sifat, dan perilaku anak yang positif di era digital sekarang.

Terlihat bahwa Orang tua di Desa Tonasa, menerapkan dua bentuk pola asuh kepada anak di era digital sekarang, yaitu pola asuh otoritatif dan permisif. Masing-masing penerapan kedua pola asuh tersebut memberikan dampak terhadap perilaku anak.

1) Dampak Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif sering juga disebut sebagai pola asuh demokratis. Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh yang terbaik. Orang tua bersikap ramah dan anak dapat dengan bebas menyampaikan pendapatnya, di sini orang tua lebih senang mendengarkan curhatan dari anaknya, serta bersedia memberikan masukan. Melalui pendekatan pengasuhan ini, orang tua mengutamakan kebutuhan anak, namun tidak ragu untuk mengatur, dengan cara bertindak rasional dan bersikap realistis terhadap potensi anak, tidak melebihi kemampuan anak. Sanksi yang diberikan tidak pernah kasar dan cara pendekatannya terhadap anak bersikap penuh kasih.

Pengasuhan secara demokratis berdampak positif pada perilaku anak, berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di lokasi bahwa pola asuh yang demokratis berdampak positif terhadap perilaku anak, dan tidak ditemukan dampak buruk terhadap perilaku anak. Pernyataan itu didukung oleh hasil wawancara dengan seorang informan berinsial AZ, yang mengatakan bahwa:

“Cara yang diberikan mamaku untuk menggunakan gadget bisa kuterima, hal ini menurut ku adil, karna saya tetap diberi

hp walaupun harus juga seimbang dengan kegiatan lain yang harus saya buat”.

Pernyataan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuhan yang bersifat penuh kasih dan tidak memaksakan keinginan akan memberikan efek positif terhadap tingkah laku anak. Anak akan mendengarkan perintah orang tua jika pola asuhnya positif. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan seorang informan berinsial FA kepada penulis, yang mengatakan bahwa:

“Saya harus bersyukur sebenarnya karna saya tidak merasa dilarang pakai hp, tapi tetap ada perhatian dari orang tuaku. Mereka ndaa kasih waktu yang ketat, cuma kadang suka diingatin kalau memang sudah kelamaan saya main hp atau waktunya belajar. Jadi saya juga ngerti diri, kapan waktunya main dan kapan harus berhenti. Buat saya itu sudah cukup, karena masih bisa diberi hiburan lewat hp”.

Berdasarkan keterangan informan di atas, peneliti dapat memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis memberikan efek baik untuk perilaku anak. Penyebab terwujudnya relasi yang dekat dan berkarakter kedekatan antara orang tua dan anak sangat berpotensi kecil untuk timbulnya perilaku negatif terhadap anak disebabkan oleh berbagai masalah yang dialami anak dapat diatasi melalui interaksi yang baik dalam keluarga.

2) Dampak Pola Asuh Permisif

Melalui pola asuh ini, orang tua memberikan keleluasaan kepada anak, yaitu tanpa pengawasan, orang tua tidak memberikan teguran atau tidak memberi peringatan jika anak berbuat hal-hal yang merugikan dirinya dan keluarganya, sedikit memberikan arahan yang mendidik tetapi kerap memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua mengabulkannya. Perilaku anak dipengaruhi secara negatif oleh sikap permisif.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lokasi, peneliti melihat bahwa memberikan kebebasan kepada anak yang terlalu banyak tanpa pengawasan yang memadai serta sering membiarkan anak tanpa batasan akan berpengaruh buruk pada sikapnya. Terlebih lagi jika anak lebih sering tidak dipedulikan dan dibiarkan begitu saja dalam bermain gadgetnya, hal ini akan berakibat fatal dan menimbulkan dampak negatif.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, yaitu anak dari ibu FA awalnya telah ketergantungan gadgetnya, aktivitas yang dilakukan lebih sering berfokus kepada gadgetnya, entah itu dalam bermain game ataupun bermedia sosial. Dampak yang dirasakan yaitu anak tersebut tak jarang meniru trend yang dia lihat dalam tiktok yang mengandung perkataan kotor, ataupun fomo dalam penyebaran hoax di media sosial. Hal ini tentunya dapat merusak moral anak jika tidak

diberikan pengawasan secepatnya oleh orang tua. Selain itu akibat dari seringnya bermain game, sehingga mendapatkan dampak negatif dari fisiknya, yaitu gangguan pada kornea matanya.

Setelah merasakan dampak tersebut, Ibu FA sudah memberikan batasan terhadap anaknya dalam penggunaan gadgetnya, karena tidak ingin hal yang sama terulang lagi. Membebaskan namun juga tetap memberikan bentuk pantauan agar anaknya tidak ketergantungan gadgetnya lagi. Jadi pola asuh yang semula diterapkan adalah pola asuh permisif, kini berubah jadi pola asuh otoritatif.

2. Bentuk Strategi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Anak di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Sudah menjadi keharusan bagi orang tua dalam memberikan bentuk pengawasan, pendampingan dan mengedukasi anak dalam pengendalian menggunakan gadget. Orang tua perlu memberikan aturan seberapa lama dan seberapa jauh anak dalam bermain gadget, game, maupun sosial media agar ada pengendalian dalam perilaku anak dalam menggunakan gadget. Karena era digital saat ini, penggunaan gadget oleh anak-anak semakin meluas dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membawa tantangan baru bagi orang tua dalam mengawasi dan mengelola penggunaan teknologi tersebut. Pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak tidak hanya penting untuk melindungi mereka dari konten

yang tidak pantas, tetapi juga untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan produktif.

a. Pendampingan dan Pengawasan Aktif Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak

Pemberian gadget kepada anak sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang tua. Gadget tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tapi juga sering dipandang sebagai alat edukasi yang mendukung anak dalam belajar. Keputusan untuk memberikan gadget kepada anak tentunya tidak muncul secara tiba-tiba. Terdapat sejumlah pertimbangan yang mendasarinya, mulai dari kebutuhan anak untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, hingga alasan praktis seperti memperlancar komunikasi antara anak dan orang tua.

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan dengan informan orang tua di Desa Tonasa, terlihat fakta bahwa alasan paling banyak orang tua memberikan gadget dan akses digital ke anak adalah karna kepentingan di sekolahnya dan untuk menuruti kemauan anak. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Ibu DA mengatakan bahwa:

“Saya beri hp ke anak karena alasannya dia sudah butuh itu untuk sekolahnya, karena jaman sekarang kan rata-rata harus pake hpmi” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Hal yang sama dikatakan oleh narasumber Ibu FD yang menjelaskan bahwa:

“Belum lama ini saya kasi hp ke anak alasannya karena di sekolahnya disuruh belajar online” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Kemudian Bapak SR dan Ibu EL juga mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Jadi anak dikasi hp saat masuk sekolah SMP, itupun karena tuntutan sekolah” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Informan Ibu SA juga mengatakan bahwa:

“Saya kasi hp karena mau na pake mi untuk sekolah dan juga dia sudah mau pake hp” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti lihat bahwa rata-rata orang tua di Desa Tonasa memberikan izin penggunaan gadget kepada anaknya adalah karena alasan untuk dipakai dalam bersekolah, sehingga anak-anak mereka dapat mengakses gadgetnya. Namun dalam kenyataannya, pemakaian gadget oleh anak-anak sering kali melebihi kebutuhan belajar dan beralih kepada hiburan seperti bermain permainan atau mengakses media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tujuan awal orang tua adalah mendukung aktivitas pembelajaran, minimnya pengawasan dan pendampingan membuat anak lebih rentan terhadap stimulus digital yang bersifat menghibur.

Pada kasus ini, pemakaian gadget yang berlebihan di kalangan remaja tidak hanya berpengaruh pada pola belajar, tetapi juga mulai berdampak pada aspek psikologi dan sosial mereka. Remaja sering kali menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan diri

dan mencari validasi, yang jika tidak didampingi oleh orang tua, bisa menyebabkan tekanan sosial, kecemasan, serta menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, kemudahan akses terhadap beragam konten tanpa penyaringan membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh dampak negatif seperti penyebaran berita bohong, perilaku konsumtif, bahkan eksposur terhadap konten yang tidak layak untuk usianya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendampingan dari orang tua lebih sering dilakukan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan digital anak. Sebagian orang tua menemani anak menggunakan gadget dengan cara bersama-sama, membantu memilih konten edukatif seperti video pembelajaran atau aplikasi belajar, serta berdiskusi tentang informasi yang diperoleh anak dari internet. Selain itu, orang tua juga mengajak anak untuk menggunakan gadget sebagai alat komunikasi, contohnya dengan membuat grup keluarga di aplikasi pesan instan supaya interaksi tetap terjalin.

Sementara di sisi pengawasan, orang tua menggunakan berbagai strategi yang berbeda. Sebagian orang memanfaatkan pengaturan kontrol orang tua pada aplikasi tertentu, sementara yang lain melakukan pemeriksaan riwayat pencarian atau aplikasi yang sering dipakai anak. Di samping itu, batasan waktu pemakaian gadget menjadi salah satu bentuk pengawasan yang paling umum diterapkan, seperti peraturan hanya diizinkan menggunakan gadget setelah belajar atau hanya pada waktu-waktu tertentu. Dengan kombinasi bimbingan dan pengawasan

ini, orang tua berusaha memastikan bahwa kebebasan digital yang diberikan tidak berujung pada penggunaan yang berlebihan atau berdampak buruk, tetapi tetap berkontribusi positif bagi pertumbuhan anak.

b. Strategi Edukasi Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak

Menghadapi kemajuan pesat era digital, peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi hal penting, terutama dalam membimbing anak untuk menggunakan gadget dengan bijak. Gadget telah menjadi unsur dalam kehidupan sehari-hari anak, baik sebagai alat hiburan, sarana komunikasi, maupun pendidikan. Namun, tanpa panduan yang sesuai, pemakaian gadget justru dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak, baik dari aspek perilaku, sosial, maupun akademis. Sehingga, orang tua harus memiliki pendekatan pendidikan yang efisien, seperti menetapkan peraturan yang jelas, menunjukkan contoh penggunaan yang positif, serta membangun komunikasi yang baik dengan anak. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk melarang, tetapi lebih kepada mendampingi dan mengarahkan anak agar dapat menggunakan teknologi dengan seimbang dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa beberapa orang tua di Desa Tonasa sudah paham dalam hal mengontrol anak dalam penggunaan gadgetnya, orang tua mengedukasi anak untuk memilih konten mana yang layak ditonton dan mana yang tidak pantas

ditonton dan ditiru, selain itu orang tua juga memberitahu anak agar mengurangi dalam penggunaan gadget dan melakukan aktivitas bermanfaat lainnya. Anak juga menuruti apa yang menjadi keinginan orang tuanya karna diberi kebebasan tetapi tetap dalam pendampingan. Pola asuh ini termasuk ke dalam pola asuh otoritatif.

Peneliti melakukan wawancara dalam hal ini Ibu berinsial DA mengungkapkan pendapatnya bahwa:

“Anak-anak itu perlu dibimbing supaya tidak melakukan hal yang salah, perlu diajar mana yang baik dan tidak baik kepada anak. Saya cuma menyuruh anak saya untuk tidak lupa belajar dan mengurangi bermain hpnya, karena saya membebaskan bermain hp, boleh bermain hp tapi harus tau waktu juga dan sisakan untuk ingat kegiatan lain yang bermanfaat, terus saya juga selalu sarankan untuk main aplikasi yang berguna saja di hp, jangan memilih aplikasi yang sesat-sesat dan jangan pernah ikuti konten yang salah”(Wawancara, 6 Juni 2025).

Wawancara ini mengungkapkan bahwa orang tua menekankan signifikansi panduan dalam pemakaian gadget. Anak diberi hak untuk menggunakan hp, tetapi tetap dengan batasan dan pengingat agar tidak mengabaikan belajar serta kegiatan lain yang berharga. Orang tua juga berupaya mengarahkan anak agar menggunakan aplikasi yang bermanfaat dan menjauhkan mereka dari konten atau aplikasi yang tidak sesuai, sehingga anak dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih positif dan bijak.

Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber lainnya yaitu Ibu berinsial EL dan Bapak SR dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk pendampingan itu memang harus ada, karena anak saya umurnya sudah masuk usia remaja, jadi saya sebagai orang tua sadar bahwa mereka sedang dalam fase mencari jati diri dan ingin lebih mandiri. Jadi dalam hal mendampingi hp kita sebagai orang tua lebih memilih melakukan pendekatan yang terbuka dan penuh komunikasi daripada sekedar melarang-larang, karena anak-anak tidak mau dilarang. Terus kita sebagai orang tua juga suka bertanya tentang hal yang dia lihat di media sosial atau internet, kadang dibahas bersama kadang juga kami kasih sudut pandang yang lain supaya dia bisa lihat sesuatu dari berbagai sisi. Kalau ada hal yang viral kita ajak dulu diskusi bukan langsung menghakimi, dengan cara begini kita ingin anak bisa memilih mana informasi yang benar, mana yang hoax, dan paham resiko dunia digital, seperti konten digital atau kecanduan hp. Kita juga sebagai orang tua tidak bisa terus mendampingi dia secara fisik karena kan kita juga punya kegiatan lain, jadi kita lebih ingin ada pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab. Saya percaya kalau anak merasa didengar, dia juga bisa lebih terbuka dan bisa mengelola penggunaan hpnya dengan lebih bijak”(Wawancara, 6 Juni 2025).

Mengacu pada hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua kepada anak remaja dalam pemakaian gadget tidak hanya berkaitan dengan penetapan batasan yang ketat, melainkan lebih pada pentingnya pendekatan komunikasi yang terbuka. Orang tua mengerti bahwa masa remaja merupakan tahap penemuan identitas yang memerlukan kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga larangan yang bersifat mengekang dapat menciptakan jarak. Strategi pendampingan yang diterapkan adalah dengan mengajak anak berdialog mengenai konten digital yang mereka lihat, memberikan perspektif lain, serta meningkatkan kesadaran agar anak dapat menyaring informasi dengan cermat. Dalam situasi terbatasnya waktu

orang tua yang tidak selalu dapat menemani secara langsung, pendekatan ini dinilai berhasil dalam menanamkan rasa tanggung jawab anak terhadap penggunaan gadget.

c. Pengaturan dan Pembatasan Waktu Penggunaan Gadget Anak

Penggunaan gadget oleh anak-anak di Desa Tonasa mencerminkan dinamika yang cukup rumit, khususnya di tengah arus digitalisasi yang terus maju. Anak-anak, terutama yang telah menginjak usia remaja, mulai memanfaatkan gadget bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat untuk belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Namun, tak bisa disangkal bahwa pemanfaatan itu sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti teman sejawat dan *trend* di media sosial. Dalam situasi ini, kebiasaan serta waktu penggunaan gadget dapat bervariasi tergantung pada pengawasan dan cara yang diterapkan oleh orang tua.



Waktu pemakaian perangkat ▾

5 j, 11 mnt



Gambar 5.5 Durasi waktu penggunaan gadget oleh anak

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa anak-anak di Desa Tonasa menggunakan gadgetnya pada waktu tertinggi yaitu selama lebih dari 180 menit (3 jam). Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua, karena penggunaan gadget selama lebih dari 3 jam dapat dikatakan waktu yang lama. Tetapi hal ini juga tergantung dari kegiatan anak dalam menggunakan gadgetnya, oleh karena itu perlu adanya bentuk pendampingan orang tua dalam kegiatan tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu DA yang penggunaan gadget ditujukan kepada anak perempuan kedua dan ketiganya yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada batasan waktu yang saya berikan untuk menggunakan hp, tapi minimal dia juga bisa tau waktu, sesekali saya cek hpnya selebihnya saya biarkan saja. Dari hp dia banyak tau dan memudahkan belajar, yang paling penting sebenarnya juga bisa mudah komunikasi, jadi mempengaruhi ke hal positif selagi digunakan yang positif juga. Saya punya anak ke dua itu dulu punya prestasi di sekolahnya, aktif organisasi, dan sering ikut olimpiade, itu semua dia belajar dari hp, terus sekarang dia kuliah di jurusan kedokteran dan bebas

tes masuk, sekarang sudah menjalani semester empat, dan anak saya yang ke tiga ini juga di sekolahnya dapat peringkat ke satu, jadi mereka gunakan baik hpnya dan selalu ingatji belajar juga” (Wawancara, 5 Mei 2025).

Lalu hal yang sama dikatakan oleh narasumber berikutnya yaitu Ibu EL yang mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya kami tidak memberi batasan tapi tidak juga melarang untuk pake gadget itu, jadi tidak ada larangan dan tidak ada kebebasan, hanya saja tetap sambil dipantau” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Lalu Bapak SR dalam wawancara ikut mengatakan bahwa:

“Awal-awal penggunaan gadget itu sendiri memang tidak ada jadwal tertentu, maksudnya tidak sepenuhnya setiap hari, karena namanya kebutuhan anak untuk hiburan semata jadi tidak dibatasi setiap saat” (Wawancara, 15 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa selama 3 jam itu ada anak yang lebih banyak menggunakan gadgetnya untuk hal positif saja seperti menggunakan gadget sebagai media belajar online dan diselingi menggunakan gadgetnya untuk kepentingan lain, seperti bermain sosial media dan game dengan aturan waktu yang sudah terjadwal. Hal ini tentunya mempengaruhi prestasi anak di sekolah dan dalam membangun karakter anak untuk tetap disiplin waktu.

Selain anak menggunakan gadgetnya dengan cara positif dan membatasi, namun ada juga anak yang waktu penggunaan gadgetnya lebih sering atau *full time* digunakan ke dunia hiburan dalam sosial

media dan aplikasi gamenya dan hal ini memicu sikap ketergantungan oleh gadget, maka hal ini yang perlu diberikan pengawasan oleh orang tua. Anak yang lebih banyak menggunakan gadgetnya apalagi untuk hal yang tidak terlalu penting akan menghambat bentuk komunikasi anak, jika anak mulai ketergantungan terhadap gadgetnya maka interaksi anak dengan orang tua, keluarga, atau masyarakat bisa sangat jarang terjadi. Apalagi jika anak tersebut kecanduan gadgetnya dengan menirukan apa yang dilihat dalam sosial media tiktok dan permainan game online.

Hal ini terlihat dalam kasus yang dialami oleh Ibu berinsial FD menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan awal menyebabkan anak tersebut mengalami kecanduan gadget yaitu sering menirukan konten dari aplikasi tiktok dan sering bermain game online. Namun setelah menyadari dampak negatifnya maka sudah diberikan batasan penggunaan gadget dan anak tersebut aktif diajak melakukan komunikasi agar bisa lebih terkontrol dalam penggunaan gadget. Bentuk pola asuh ini dapat memfasilitasi anak dalam mengatur pemakaian gadget secara lebih efektif dan memperbaiki mutu interaksi sosialnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu berinsial FD yang sudah merasakan dampak dari anaknya yang ketergantungan hpnya, dalam wawancara itu menjelaskan bahwa:

“Awalnya anak saya pakai hpnya tidak saya dampingi, saya biarkan saja main hp dan itu jadi kesulitan karena dia sudah ketergantungan hpnya, sudah banyak tingkah lakunya, banyak gayanya seperti yang dia lihat di hp. Dulu tidak ada batasan yang saya beri tapi semenjak sudah banyak tingkahnya dan

matanya bermasalah karena hp, saya kasi batasan pegang hp selama waktu dua jam. Saya sekarang sudah sering bilang jangan main hp terus-terusan, sekarang dia bawa hpnya ke sekolah atau adapi tugasnya” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Hal yang sama terjadi di keluarga Ibu berinsial SA yang memiliki satu orang anak perempuan berinsial AT yang sekarang duduk di bangku SD kelas 6. Anak itu lebih banyak menggunakan gadgetnya dalam kehidupan sehari-harinya daripada melakukan aktivitas lain. Ibu SA dalam wawancara mengatakan bahwa:

” Hari-harinya anak saya selalu pakai hpnya terus, dimana pun dia lebih sering buka ki hpnya, karna saya memang bebaskanji dulu main hp, tapi lama-lama karna saya takut juga dia kecanduan dan saya juga tidak bisa selalu pantau apa yang dia lihat di hp, jadi saya kasi batasan waktu dua jam main hp terus bikin aktivitas lain lagi baru main hp lagi dua jam, tidak boleh lagi full seharian main hp, dan sejauh ini dia turutiji apa yang kubilang” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut maka pola asuh yang diberikan orang tua seperti bentuk pendampingan, pengawasan, ataupun mengedukasi anak di era digital itu sangat menentukan nilai karakter dan kebiasaan anak. Saat orang tua berpartisipasi aktif dalam penggunaan gadget, mereka bisa memberikan panduan yang benar dan membantu anak menyadari efek dari konten yang mereka lihat. Sehingga, interaksi yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya dapat menurunkan ketergantungan terhadap gadget, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial anak. Hal ini menandakan bahwa peran orang tua dalam mendukung anak di dunia digital sangat

penting untuk menciptakan generasi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

B. Pembahasan

1. Perubahan Pola Asuh Orang Tua dalam Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Penelitian ini memaparkan bagaimana pola asuh orang tua berubah seiring dengan hadirnya era digital, khususnya di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Penelitian ini juga membahas strategi yang diterapkan orang tua dalam menghadapi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Peneliti akan membahas terlebih dahulu hasil temuan mengenai perubahan pola asuh orang tua di era digital. Melihat data yang telah dikumpulkan, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut, yaitu: pertama, adanya perubahan dari pola asuh konvensional ke pola asuh yang lebih kontemporer; kedua, kemajuan teknologi digital turut memberikan pengaruh terhadap cara orang tua membina anak; dan ketiga, perubahan pola asuh ini berdampak langsung terhadap perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini penting karena menggambarkan perlunya orang tua beradaptasi dalam mendidik anak di tengah perkembangan digital yang semakin pesat.

a. Adaptasi Pola Asuh Orang Tua dalam Dinamika Perubahan Sosial

Orang tua diharapkan mampu beradaptasi karena pola asuh tradisional dengan pengawasan langsung tidak lagi sepenuhnya sesuai di era digital. Penerimaan masyarakat terhadap teknologi berlangsung

bertahap, mulai dari rasa asing atau penolakan hingga akhirnya menyadari manfaat praktisnya dalam komunikasi, pendidikan, dan pekerjaan, sehingga penggunaannya makin meluas. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemakaian gadget dalam keluarga tidak hanya difokuskan pada hiburan, tetapi lebih mendominasi sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Orang tua memanfaatkan alat ini untuk membantu pekerjaan rumah, mencari materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan anak. Anak juga menggunakan gadgetnya tidak hanya sebagai sarana hiburan di sosmed maupun game online, akan tetapi juga membantu dalam pembelajaran.

Hal ini mencerminkan perubahan sosial seperti yang dijelaskan oleh Sztompka (1994), bahwa pergeseran dalam sistem sosial muncul ketika masyarakat mulai mengakui kemudahan akses informasi dan teknologi, yang pada akhirnya memengaruhi pola interaksi serta pengasuhan dalam keluarga. Melihat konteks penggunaan gadget oleh anak-anak di era digital sekarang, hal ini juga sejalan dengan pemikiran Nanang Martono (2014) bahwa perubahan yang sehat harus melalui proses adaptasi sosial.

b. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Era Tradisional dan Era Modern

Hasil penelitian ini juga melihat adanya pergeseran dari pola asuh tradisional ke pola asuh era digital. Era tradisional mengacu pada periode sebelum teknologi digital menyebar, sedangkan era digital adalah periode ketika informasi dan komunikasi teknologi menjadi hal

penting dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang terjadi di era digital saat ini sangat berbeda dari era yang lalu. Dulu, pola asuh orang tua dalam mendidik anak lebih mudah, menitikberatkan pada interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta melibatkan banyak aktivitas di luar, seperti bermain dengan teman sebaya, membantu orang tua di kebun atau sawah, dan ikut serta dalam kegiatan sosial di komunitas desa. Cara pengasuhan lebih menekankan pada kedekatan emosional dan pengawasan langsung orang tua tanpa interaksi teknologi.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua saat ini diharuskan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Anak-anak di zaman sekarang sudah terbiasa dengan perangkat teknologi, internet, dan platform media sosial. Situasi ini mendorong orang tua untuk lebih terlibat dan peka dalam memberikan bimbingan, seperti mengatur waktu penggunaan perangkat, mengarahkan anak ke konten yang positif, serta menemani anak saat mengakses internet agar terhindar dari hal-hal yang merugikan.

Sejumlah orang tua di desa juga mengaku menghadapi tantangan akibat kurangnya pemahaman mengenai teknologi. Oleh sebab itu, sebagian besar dari mereka lebih memilih menerapkan pola pendampingan yang membatasi yaitu dengan meminta anak menggunakan perangkat pada waktu yang disepakati, atau hanya memperbolehkan akses internet untuk keperluan pembelajaran. Melalui cara ini, meskipun orang tua tidak sepenuhnya paham teknologi, mereka

masih bisa mengawasi dan melindungi anak dari penyalahgunaan kemudahan di era digital

Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial (Sztompka, 1994), yang mengungkapkan bahwa perubahan sosial terjadi ditandai dengan adanya pergeseraan yang berlangsung dalam sistem sosial dan kemudahan akses informasi dapat memicu terjadinya perubahan sosial. Sztompka juga menekankan bahwa transformasi sosial tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mempengaruhi aspek budaya, nilai, dan pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kehadiran teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga berdampak pada norma sosial, metode pendidikan anak, dan pola hubungan di antara anggota keluarga.

c. Dampak Perubahan Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak

Perubahan pola asuh orang tua tentu memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat mengarah ke positif maupun negatif tergantung bentuk pola asuh yang diterapkan. Orang tua di Desa Tonasa menerapkan dua bentuk pola asuh, yakni: pola asuh otoritatif yang sifatnya lebih seimbang dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pantauan. Anak yang mendapatkan pola asuh ini lebih patuh kepada orang tuanya. Sedangkan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan tanpa adanya batasan yang jelas lebih berpotensi dalam membuat anak jadi kecanduan terhadap gadgetnya karena tidak adanya pengawasan dari

orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sherly Quraissy, Zainuddin Syarif, Waqiatul Masruroh (2024) bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepekaan sosial anak di tengah arus perkembangan teknologi. Serta menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki potensi dampak negatif yaitu kecanduan gadget, pola asuh yang tepat akan membuat anak jadi disiplin.

2. Bentuk Strategi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Anak di Era Digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Hasil penelitian ini juga telah memaparkan bentuk strategi orang tua terhadap penggunaan gadget anak di era digital di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu orang tua memberikan strategi edukasi dalam penggunaan gadget anak, Menjelaskan pola penggunaan gadget anak, mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi kepada anak, serta alasan pemberian gadget kepada anak. Semua temuan ini didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan peneliti di lapangan.

a. Pendampingan dan Pengawasan Aktif Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak

Adapun hasil penemuan di lapangan menunjukkan bahwa di balik pilihan orang tua memberikan gadget kepada anak, terdapat beberapa alasan yang cukup umum dan logis. Penggunaan gadget sudah menjadi

hal yang biasa, banyak orang tua yang mengizinkan anak-anaknya memanfaatkan gadget dengan pertimbangan tertentu. Salah satu alasan pentingnya adalah untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak, seperti menyelesaikan tugas sekolah atau mengikuti pembelajaran online. Selain itu, beberapa orang tua mengakui memberikan gadget sebagai cara memenuhi keinginan anak, agar mereka tidak merasa ketinggalan dengan teman-temannya.

Pemberian gadget kepada anak, terutama anak usia remaja juga dipengaruhi oleh transformasi zaman yang kian digital. Sebagian orang tua di Desa Tonasa mulai memahami bahwa saat ini anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dunia remaja saat ini tidak terpisahkan dari teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, memberikan gadget kepada anak dianggap sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar anak tidak tertinggal secara sosial dan informasi. Namun, karena remaja berada dalam tahap mencari jati diri dan cenderung menginginkan kebebasan, orang tua merasa perlu berperan lebih aktif dalam membimbing dan mengawasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sztompka (1994) bahwa perubahan sosial terjadi ketika terdapat perbedaan, dalam hal ini sebuah situasi tidak sama dengan situasi lain yang telah mengalami perubahan. Orang tua dituntut untuk beradaptasi dengan cara baru dalam mengawasi anak yang tentu berbeda dari generasi sebelumnya.

b. Strategi Edukasi Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak

Orang tua memberikan strategi edukasi kepada anak agar menghindari dampak negatif dari pemakaian gadget anak. Orang tua perlu mengontrol anak dalam penggunaan gadgetnya, dengan cara mengedukasi anak dalam memilih konten yang layak dikonsumsi dan diikuti serta mana yang tidak pantas ditonton dan ditiru. Oleh karena itu orang tua juga perlu melakukan pendekatan yang bersifat terbuka dan komunikasi daripada melarang anak secara langsung. Hal ini akan bisa diterima oleh anak dan membentuk sifat pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab dalam diri anak. Temuan data ini sejalan dengan hasil penelitian Hasan Abdullah, Harry Bagus, Ilhamun Nuzul Ardiansyah (2022) yakni pola asuh demokratis dan terkontrol perlu diterapkan agar anak tetap menjaga nilai karakter dalam dirinya.

c. Pengaturan dan Pembatasan Waktu Penggunaan Gadget Anak

Strategi orang tua perlu juga memperhatikan durasi waktu penggunaan gadget anak. Data lapangan menunjukkan bahwa lebih banyak anak-anak di Desa Tonasa menggunakan gadgetnya pada waktu tertinggi yaitu selama 180 menit (3 jam). Namun ini tidak menjadi kekhawatiran bagi sebagian orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis kepada anak. Tidak ada batasan yang diberikan dalam penggunaan gadget kepada anak, tetapi tetap memiliki inisiatif dalam mengawasi atau memantau anak. Karena sebagian orang tua menganggap penggunaan gadget juga memiliki manfaat untuk anak.

Jadi selama 3 jam itu ada anak yang lebih banyak menggunakan gadgetnya untuk hal positif saja seperti menggunakan gadget sebagai media belajar online.

Akan tetapi minimnya kesadaran orang tua dalam pengawasan terhadap anak yaitu dengan membebaskan anak dalam menggunakan gadgetnya dapat memicu tantangan yang memerlukan solusi penyelesaian. Beberapa anak di Desa Tonasa memang menggunakan gadgetnya dengan cara positif dan membatasi, tetapi ada juga anak yang waktu penggunaan gadgetnya lebih sering atau *full time* digunakan ke dunia hiburan dalam sosial media dan aplikasi gamenya, hal ini memicu sikap ketergantungan oleh gadget. Untungnya, orang tua mulai memahami efek buruk dari penggunaan gadget yang berlebihan. Kesadaran ini mendorong mereka secara perlahan untuk mengarahkan anak-anak agar tidak terlalu terjebak dalam penggunaan media sosial dan permainan digital, dengan harapan anak dapat lebih bijaksana dan teratur dalam memanfaatkan teknologi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan mengenai perubahan pola asuh orang tua terhadap anak di era digital, dengan studi kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu:

1. Terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tonasa kepada anaknya, diantaranya adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Dalam hal ini para orang tua masih banyak yang peduli terhadap kegiatan anak terlebih lagi dalam era digital sekarang. Masih ada kesadaran oleh orang tua bahwa betapa pentingnya anak agar diberi pengawasan terhadap penggunaan gadgetnya agar meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi kepada anak kedepannya.
2. Beberapa orang tua di Desa Tonasa, menyampaikan bahwa terlihat jelas adanya perubahan yang jelas dalam pola asuh anak, terutama sejak masuknya era digital. Beberapa orang tua menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dalam mendidik anak-anak mereka di era teknologi, khususnya dalam penggunaan gadget dan platform media sosial. Ada juga orang tua yang mentoleransi kecanduan gadget ke anak dengan cara membangun komunikasi dua arah agar anak juga merasa didengar dan dihargai pendapatnya.

3. Bentuk pengawasan yang diberikan oleh orang tua di Desa Tonasa beragam, ada yang memberikan batasan setelah mengalami dampak dari anak terlalu diberi kebebasan menggunakan gadget akan mengalami kecanduan dan dampak negatif lainnya. Ada juga yang tidak menetapkan aturan dan batasan tetapi tidak juga terlalu membebaskan dan masih dipantau pada waktu tertentu.
4. Teori perubahan sosial mengungkapkan bahwa perubahan dalam masyarakat, termasuk pada nilai, norma, dan perilaku, berlangsung sebagai respon terhadap kemajuan zaman, salah satunya melalui perkembangan teknologi. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan di lapangan, pola asuh orang tua pada era digital mengalami perubahan. Orang tua mengubah bentuk pola asuhnya, termasuk memberikan akses gadget, sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan masa kini dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori perubahan sosial menyediakan dasar yang kokoh untuk memahami pergeseran pola asuh yang berlangsung di masyarakat saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh diskusi yang terdapat dalam penelitian ini, terdapat saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya teknologi diharapkan orang tua hendaknya terlibat aktif dalam kegiatan digital anak, karena penting bagi mereka untuk mengajari anak mengenai konten yang aman dan berbahaya di internet. Bicarakan dengan anak tentang jenis konten yang sesuai untuk mereka akses dan ajarkan mereka mengenali konten yang mungkin berbahaya.

2. Anak-anak dianjurkan agar menemukan keseimbangan antara pemakaian perangkat dan kegiatan fisik atau sosial yang lain. Anak-anak dianjurkan untuk memperbaiki pengelolaan waktu mereka, termasuk waktu bermain gadget dan waktu untuk aktivitas lain seperti belajar, berolahraga, atau bersosialisasi. Anak-anak juga harus merasa nyaman untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai pengalaman mereka di dunia digital. Apabila mereka menjumpai konten yang sulit dipahami atau mengganggu, sangat penting untuk membicarakannya dengan orang tua guna mendapatkan pandangan yang lebih jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)*, 1(1).
- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal On Education*, 5(4), 11951–11964.
- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak Dan Remaja. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–48.
- Ananda, M. L., Talia, J., & Bella, H. S. (2024). Dilema Era Digital: Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Proses Sosialisasi Anak Sekolah Dasar. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 310–322.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas Iv Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Astrianingsih, D., Rohyati, Y., Hakim, C. A., Sari, N., Atqoo, R. A., Latifah, S. N., Mulki, F., & Rizkiyah, D. (2024). Optimalisasi Peran Orang Tua Di Era Digital: Strategi Pola Asuh Untuk Generasi Digital Natives. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9754–9759.
- Aulia, R., & Putrikita, K. A. (2025). Psikoedukasi Pola Pengasuhan Di Era Digital Pada Anak. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(1), 1109–1114.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis Dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di Pt. Pelindo*, 1.
- Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial Dalam Keluarga. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19–38.

- Cipta, E. S., Husaeni, A. S., Cahyati, C., & Anwar, F. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 109–115.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. Sage.
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Daulay, D. N. (2022). Representasi Media Dan Figur Publik Terkait Pola Asuh Di Era Digitalisasi. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1).
- Dini, J. (2022). Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Dzulfadhilah, F., Asti, A. S. W., & Lismayani, A. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Usia Dini Di Era Digital. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 218–225.
- Equatora, M. A. , & A. L. M. (2021). *Eknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis Tematik Permasalahan Dalam Praktik Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128–144. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V5i2.43030>
- Fitriani, D., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orangtua Dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Era Digital. *Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, Dan Peduli Di Era Society 5.0*.
- Hakim, L., & Saragih, R. (2019). Pengaruh Citra Merek, Persepsi Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Npk Mutiara Di Ud. Barelang Tani Jaya Batam. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 37–53.

- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–96.
- Hudiana, I. D. A. C. U. (2023). Pola Pengasuhan Digital Parenting Dalam Masyarakat Globalisasi: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 8(2), 131–135.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Ikhsandi, M. R. H., & Ramadan, Z. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1312–1320.
- Isnaeni, H. N., Putri, I., & Anandasari, N. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Dalam Era Digital. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 4(01), 1–15.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Jamil, B. (2025). Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(1), 704–715.
- Jumini, S., Hamzah, H., Hanifah, D. P., Aryati, D., & Jannata, T. (2024). Pendampingan Pendidikan Anak Di Era Digital Pada Pkk Desa Krumpakan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 22–30.
- Jurnal, W., Yerri, A., Simega, B., & Baan, A. (2024). Indonesian Research Journal On Education Dampak Didikan Orang Tua Di Rumah Terhadap Perkembangan Psikologi Dan Prestasi Belajar Anak Kelas Vii E Smp Kristen Makale. In *Indonesian Research Journal On Education* (Vol. 4).
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 3(2), 301–311.

- Komalasari, E., Fitriani, W., & Nisa, F. (2022). Perilaku Pengasuhan Orang Tua Di Era Digital (Penelitian Ex Post Facto Pada Orang Tua Di Sumatera Barat). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(3), 106–113.
- Kurnia, S. D., Songga, Y. A., & Datu, L. P. (2023). Pola Asuh Suku Bajo Di Desa Bajoe Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 630–639.
- Kusnandar, J. H., & Pribadi, F. (2022). Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Kronik: Journal Of History Education And Historiography*, 6(1), 30–38.
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *Plakat (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 102.
- Lukman, M., Sutini, T., & Adillah, H. (2023). Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1055–1063. <https://doi.org/10.31539/Jks.V6i2.5060>
- Madekhan, M. (2020). Fungsi Pendidikan Dalam Perubahan Sosial Kontemporer. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 51–60.
- Maharani, D., & Budiarti, E. (2022). Pengaruh Media Digital & Mutu Perangkat Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Aud Melalui Konten Youtube. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 429–434.
- Maula, M., & Ramdon, A. (2022). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Adanya Bumdes Panggung Lestari). *Journal Of Development And Social Change*, 5(2), 77–91.
- Mukramin, S. (2015). Pemulung Sebagai Fenomena Sosial Di Tpa Sampah Tamangapa Kota Makassar. *Jurnal Walasuji*, 6(2), 413–424.
- Mukramin, S. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji*, 9(1), 175–186.
- Muslimin, A., Saefudin, A., & Farida, Y. E. (2024). Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Terhadap Prestasi Belajar Pai Siswa Di Desa Menganti Kedung Jepara. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 216–224. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i1.6973>
- Nafsi, F., Kuswari, R. I., Fuad, U. F., Ro'uf, M. F., & Huda, M. S. (2023). Pelatihan Peningkatan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital Di Mi Al

- Qur'an Jabalkat. *El-Khidmah: Jurnal Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–21.
- Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(5), 112–116.
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 47–53.
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, Dan Hargaterhadap Kepuasan Pelanggan Jne Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 5(5).
- Nur, H. (2025). Pengasuhan Di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, Dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 37–47.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Nurlita, W. (2024). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1).
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital. *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(4), 336–345.
- Pratiwi, T. A., Bungin, B., & Soenarjanto, B. (2015). Kebebasan Berpendapat Melalui Facebook Dan Twitter: Studi Kasus Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Representamen*, 1(01).
- Primasari, Y., & Anna Keliat, B. (N.D.). *Praktik Pengasuhan Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Stunting Pada Perkembangan Psikososial Kanak-Kanak*.
- Putra, A., Hatimah, I., Wahyudin, U., Saripah, I., & Edu, I. (2023). Praktik Pengasuhan: Responsif Genderkah Orangtua Kepada Anak Di Dalam Keluarga? *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.33369/Jip.8.2>
- Rachmaniar, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital. *Jeco Journal Of Education And Counseling Journal Of Education And Counseling*, 2(1), 148–158.

- Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri Untuk Pengasuhan Yang Positif Pada Anak Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19–27.
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36.
- Ratnasari, N. Y., & Ambarwati, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Anak Dan Remaja Di Era Digital (Paaredi). *Educate: Journal Of Community Service In Education*, 4(1), 40–45.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safitri, Y. A., Baedowi, S., & Setianingsih, E. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iv. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 8(3), 508–514.
- Saifudin, M. (2019). Prose Perubahan Sosial Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan. (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Salahuddin, S. (2022). *Pendisiplinan Guru Pai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smk Farmasi Samarinda*.
- Sentosa, A., & Lestariono, W. (2022). Konflik Dan Perubahan Sosial. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2), 465–477.
- Soaputty, L. S., Mahakena, A., Belyanan, M. G., & Akollo, J. G. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Didaxe*, 3, 419–432.
- Sormin, N., Purnomo, D. N. D., Sari, D. P., Fitriani, Y., Putri, T. A., Sabillah, L. A., Hasanah, U., Amri, K., & Maharani, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Remaja Di Era Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4752–4762.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

- Sugiyono, M. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. Cocok Untuk 1. Mahasiswa Si, S2, Dan S3. 2. Dosen Dan Peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.*
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*
- Teguh, M. T. S. , W. T. N. , & J. D. E. (2023). Eknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023a). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431.
- Toyyibah, N., Adi, M. I. F., Abrori, M. M. L., Auliya, R. F., Azzahro, S. N., & Sulaiman, S. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Parents) Pada Perkembangan Psikologi Sosial Anak Pada Masa Transisi. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 356–366.
- Ulfadhilah, K., & Nurkhafifah, S. D. (2025). Era Digital Persepsi Dalam Parenting Terhadap Pola Asuh Anak Di Ra Mubarakah. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 160–172.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wijayanti, I., & Rahmawati, R. (2023). Perubahan Pola Aktivitas Masyarakat Terdampak Pembangunan Sirkuit Mandalika: Studi Di Dusun Ebnut Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Sensosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4(1), 450–473.
- Winangi, H. (2021). Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi. *Joel: Journal Of Educational And Language Research*, 1(4), 405–410.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 3(2), 147–153.







PEDOMAN OBSERVASI

Rumusan masalah	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Y	T	Keterangan
1. Bagaimana Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Terhadap Pengaruh Era Digital di Desa Tonasa, Kec. Sanrobone Kab. Takalar?	Bentuk Pola Asuh Orang Tua terhadap Pengaruh Era Digital	Jenis Pola Asuh yang Orang Tua Berikan Kepada Anak	- Orang tua membuat aturan yang tegas tentang penggunaan HP di rumah. - Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan internet kapan saja. - Orang tua mendengarkan pendapat anak sebelum membuat aturan tentang teknologi. - Orang tua pernah menghukum anak karena melanggar aturan penggunaan HP.			
	Respon Anak Terhadap Bentuk Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua di Era Digital	Bentuk Pengawasan dari Orang Tua Kepada Anak	- Anak mematuhi aturan tentang batasan penggunaan HP. - Anak boleh memakai HP kapan pun dia mau. - Anak akan dimarahi dan diberikan			

			hukuman jika menggunakan HP terlalu sering.			
	Keadaan Lingkungan Sosial Anak Semenjak Mengetahui Internet	Interaksi dan Aktivitas Sosial	1. Sejak anak punya HP, anak jadi jarang main dengan keluarga. 2. Anak lebih sering chatting atau main online dibanding ngobrol langsung. 3. Anak masih sering berkumpul tanpa menggunakan HP.			
2. Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di era digital di Desa Tonasa, Kec. Sanrobone, Kab. Takalar?	Strategi Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh di Era Digital	Pendekatan Pengawasan	1. Orang tua memantau aplikasi atau konten yang dikonsumsi anak. 2. Orang tua memasang batasan waktu penggunaan HP pada perangkat anak. 3. Orang tua membiarkan anak memilih sendiri konten yang ingin mereka akses.			
		Edukasi Digital	1. Orang tua pernah menjelaskan kepada anak tentang bahaya			

			konten negatif di internet. 2. Orang tua mengajari anak untuk menggunakan internet secara bijak. 3. Orang tua tidak pernah mendiskusikan soal media sosial atau internet dengan anak.			
		Penyesuaian Nilai	1. Orang tua menyesuaikan aturan keluarga sesuai dengan perkembangan zaman digital. 2. Orang tua tetap mempertahankan nilai-nilai lama dalam mendidik anak meski ada internet.			
	Sikap Anak terhadap Dunia digital	Penggunaan Teknologi	1. Anak merasa terganggu jika orang tua membatasi penggunaan HP.			
	Sikap Anak Terhadap Dunia Digital		2. Anak merasa lebih senang jika bisa menggunakan HP lebih lama. 3. Anak pernah merasa kecanduan atau terlalu sering menggunakan HP.			
		Dampak Perubahan	1. Anak merasa teknologi membuat kegiatan sehari-			

		Sosial dan Teknologi	hari menjadi lebih mudah. 2. Anak mengonsumsi konten digital dengan bijak. 3. Anak lebih sering mengikuti trend media sosial. 4. Anak merasa orang tua lebih cemas tentang hal-hal yang anak lihat atau lakukan di internet dibandingkan sebelumnya.			
--	--	----------------------	---	--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pengaruh era digital di Desa Tonasa, Kec. Sanrobone, Kab. Takalar?		Penerapan Jenis Pola Asuh	1. Menurut Bapak/Ibu apakah pola asuh kepada anak itu penting? Jika iya seberapa penting? 2. Bagaimana Bapak/Ibu biasanya menetapkan aturan untuk anak-anak di rumah? 3. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan penuh, atau ada batasan tertentu terhadap penggunaan smartphone/HP?
		Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Jangkauan Akses Teknologi	1. Apa bapak/ibu memberikan smartphone/hp kepada anak? Jika iya sejak kapan memberikannya? 2. Apa alasan bapak/ibu dalam memberikan kebebasan untuk menggunakan smartphone/hp kepada anak? 3. Apakah bapak/ibu membiarkan anak menggunakan smartphone/hp sendiri (tidak didampingi)? 4. Menurut bapak/ibu adakah dampak yang anda rasakan selama anak menggunakan smartphone/hp?
		Tantangan Orang Tua dalam Menerapkan	1. Apakah bapak/ibu selama ini kesulitan dalam menerapkan

		Pola Asuh di Era Digital	pola asuh di era serba teknologi ini? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menghadapi anak jika anak tidak mengikuti pola asuh yang diterapkan? 3. Apakah penggunaan smartphone/hp mempengaruhi nilai prestasi anak di sekolah? Jika iya mempengaruhi baik atau buruk? 4. Apakah waktu bermain atau berinteraksi dengan anak berubah sejak ada smartphone/hp?
		Respons terhadap Perilaku Anak	1. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak terlalu lama bermain smartphone/hp? 2. Apakah pernah memberi hadiah atau hukuman terkait perilaku mereka dalam menggunakan teknologi? 3. Bagaimana keseharian anak setelah mengenal dan menggunakan smartphone/hpnya? Mungkin dari kebiasaannya dan sikap terhadap lingkungan sekitarnya.
		Pandangan Masyarakat Terkait Berbagai Pola Asuh Orang	1. Menurut bapak/ibu bagaimana pola asuh anak era digital yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tonasa? 2. Apa saja yang mempengaruhi di dalam penerapan pola

		Tua di Era Digital	asuh orang tua kepada anak? 3. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap kemajuan teknologi? 4. Apakah zaman sekarang anak cenderung lebih sering bermain smartphone/hp daripada melakukan interaksi dengan masyarakat?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di era digital di Desa Tonasa, Kec. Sanrobone, Kab. Takalar?	 Strategi Orang Tua	Pendekatan Pengawasan	1. Bagaimana bentuk pendampingan yang bapak/ibu berikan terhadap anak dalam menggunakan smartphone/hp? 2. Apakah bapak/ibu memberikan batasan dalam penggunaan smartphone/hp kepada anak? Mungkin dari memberikan batasan waktu penggunaan hp kepada anak dan dalam membuka beberapa aplikasi di smartphone hp anak? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membatasi waktu penggunaan smartphone/hp?
		Edukasi Digital	1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan anak tentang risiko internet, seperti konten negatif atau pergaulan bebas? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan hal itu ke anak-anak?

		Penyesuaian Nilai	1. Apakah nilai-nilai atau aturan keluarga Bapak/Ibu mengalami perubahan karena adanya internet dan media sosial? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga agar anak tetap memegang nilai-nilai yang diajarkan, meskipun mereka aktif di dunia digital?
	Respon Anak Terhadap Strategi Orang Tua	Aturan dan Pola Asuh	1. Apakah kamu setuju dan menuruti aturan orang tua kamu dalam menggunakan HP atau internet? 2. Menurut kamu, apakah aturan itu adil?
		Penggunaan Teknologi	1. Biasanya kamu pakai HP untuk apa saja? (misalnya main game, nonton YouTube, TikTok, belajar, dll.) 2. Berapa lama kamu biasanya menggunakan HP atau internet dalam sehari?
		Pemahaman dan Sikap	3. Apakah kamu tahu ada hal-hal di internet yang tidak baik untuk dilihat dan ditiru? Siapa yang memberitahu kamu? 4. Apakah orang tua kamu pernah ngajak ngobrol soal bahaya internet?



DOKUMENTASI

Foto Bersama Kepala Desa
Tonasa



Foto Bersama Staff Desa
Tonasa



Foto Bersama Staff Desa
Tonasa



Foto Bersama Dekretaris
Desa Tonasa



Wawancara Bersama Ibu FD



Wawancara Bersama Ibu SA



Wawancara Bersama Ibu DA



Wawancara Bersama Ibu EL



Wawancara Bersama Bapak
SR





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
 Email : fkip@unismuh.ac.id
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Siti Syalwa Salsabila
 NIM : 105381100621
 Pembimbing 1 : Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd
 Pembimbing 2 : Firdaus, S.Pd., M.Pd
 Judul : Perubahan Pola Asuh Orang Tua di Era Digital: Studi Kasus di Desa Tonasa

No	Indikator	Tanggal Validasi	Keterangan
1.	Kesesuaian Teori dengan Pendekatan Fokus Penelitian	Rabu, 07 Mei 2025	Perbaikan Instrumen Penelitian
2.	Relevansi Pedoman Wawancara dengan Tujuan Penelitian	Rabu, 14 Mei 2025	Acc

CATATAN :

Mengetahui :

**Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi**

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBM. 1174893

Validator

Firdaus, S.Pd. M.Pd
 NBM.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6793/05/C.4-VIII/IV/1446/2025

24 April 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

26 Syawal 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0356/FKIP/A.4-II/IV/1446/2025 tanggal 24 April 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SITI SYALWA SALSABILA

No. Stambuk : 10538 1100621

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PERUBAHAN POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI DESA TONASA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 April 2025 s/d 25 Juni 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 9891/S.01/PTSP/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6793/05/C.4-VIII/IV/1446/2025 tanggal 24 April 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **SITI SYALWA SALSABILA**
Nomor Pokok : 105381100621
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PERUBAHAN POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI DESA TONASA, KECAMATAN SANROBONE, KABUPATEN TAKALAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **14 Mei s/d 25 Juni 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 14 Mei 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KECAMATAN SANROBONE
DESA TONASA**

Alamat: Jl. Poros Tonasa II Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 700/180 / DT / VIII / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a : SITI SYALWA SALSABILA

NIM : 105381100621

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Mahasiswa tersebut Telah Melakukan Kegiatan Penelitian di Desa Tonasa Kec. Sanrobone Kab. Takalar Pada 14 Mei s/d 25 Juni 2025 dengan Judul **"PERUBAHAN POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI DESA TONASA KECAMATAN SANROBONE KABUPATEN TAKALAR"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tonasa, 05 Agustus 2025

Kepala Desa Tonasa

SYAHABUDDIN



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Siti Syalwa Salsabila

Nim : 105381100621

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7%	10 %
2	Bab 2	5%	25 %
3	Bab 3	8%	10 %
4	Bab 4	10%	10 %
5	Bab 5	9%	10 %
6	Bab 6	4%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 07 Agustus 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


 Nursnah S. Jum, M.I.P.
 NBM. 964 591

Bab I Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725978707

File name: BAB_I_-_2025-08-06T134005.175.docx (230K)

Word count: 2723

Character count: 17304

Bab I Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

khidmah.ikestmp.ac.id

Internet Source

4%

2

Mega Mustikasari, Shermina Osh, Andi Agustang "Efektivitas Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi pada Keluarga Suku Bugis)", Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2024

Publication

2%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes ☐

Exclude matches ☐

Exclude bibliography ☐

Bab II Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725979081

File name: BAB_II_-_2025-08-06T134005.265.docx (309.44K)

Word count: 6798

Character count: 44005

Bab II Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

bajangjournal.com

Internet Source

4%

2

jonedu.org

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Bab III Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725979454

File name: BAB_III_-_2025-08-06T134004.132.docx (253.12K)

Word count: 2641

Character count: 17130

Bab III Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

6%

2

samun88.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches



Bab IV Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725979777

File name: BAB_IV_-_2025-08-06T134003.170.docx (274.35K)

Word count: 1205

Character count: 7020

Bab IV Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

.10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

7%

2

sipadeslatihan.kemendagri.go.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

2%

Bab V Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725980200

File name: BAB_V_-_2025-08-06T134002.489.docx (650.79K)

Word count: 5736

Character count: 34667

Bab V Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

9%	6%	5%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
3	Adila Ghazani Yasmin, Amjad Raehan Zada, Nuril Fadila, Salma Rohmah, Ahmad Ahmad. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2023 Publication	<1%
4	adoc.pub Internet Source	<1%
5	core.ac.uk Internet Source	<1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	Istiko Agus Wicaksono, Satriya Bagas Dwihandono, Aldi Wiranata Nugroho, Athaya Maulana Abiyyu et al. "KKN-TEMATIK SOSIALISASI PSIKOEDUKASI MENGATASI KECANDUAN GADGET PADA ANAK DI DESA DEWI KECAMATAN BAYAN KABUPATENPURWOREJO", SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2023 Publication	<1%

Bab VI Siti Syalwa Salsabila

105381100621

by Tahap Tutup



Submission date: 06-Aug-2025 02:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725980371

File name: BAB_VI_48.docx (204.44K)

Word count: 459

Character count: 2842

Bab VI Siti Syalwa Salsabila 105381100621

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

Student Paper

3%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes ☐ Off

Exclude bibliography ☐ Off

Exclude matches ☐ Off



RIWAYAT PENULIS



Siti Syalwa Salsabila lahir pada tanggal 06 September 2003 di Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan, Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Syafaruddin R, S.T. dan Elvawati, A.Md. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di TK PGRI Amessangeng Kabupaten Wajo tahun 2008 dan tamat pada tahun 2009, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri No 38 Parasangan Beru 2 dan tamat pada tahun 2015, Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sanrobone dan tamat pada tahun 2018, Lalu kemudian penulis melanjutkan pendidikan lagi di SMA Negeri 1 Takalar dan tamat pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB). Pada tahun 2025 penulis mendapatkan gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dengan judul skripsi ‘Perubahan Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Anak di Era Digital: Studi Kasus di Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar’.